

**CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS:
ANALISIS SOSIO-HISTORIS DAN KEBUDAYAAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

A'LA MAFAZA ASY-SYIFA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 200501016



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
TAHUN 2026 M / 1447 H**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI
CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS:
ANALISIS SOSIO-HISTORIS DAN KEBUDAYAAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

A'LA MAFAZA ASY SYIFA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501016

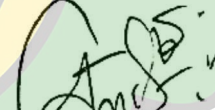
Disetujui untuk Diuji/Dimunakaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Pembimbing II



Asmanidar, S.Ag., M.A.
NIP. 19771231200702001

Disetujui Oleh Ketua Prodi SKI



Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

**SURAT PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS:
ANALISIS SOSIO-HISTORIS DAN KEBUDAYAAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana S1 dalam Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal:
Jumat/23 Januari 2026 M
Jumat/4 Sya'ban 1447 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi,

Ketua

Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
NIP. 198207272015031002

Sekretaris

Asmanidar, S.Ag., M.A.
NIP. 19771231200702001

Penguji I

Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198804112020121011

Penguji II

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A'la Mafaza Asy Syifa

NIM : 200501016

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis: Analisis
Sosio-Historis dan Kebudayaan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 7 Januari 2026
Yang membuat pernyataan

جامعة الرانري

A R - R A N



A'la Mafaza Asy Syifa
NIM. 200501016

MOTTO

“Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin”.

(QS. at-Taubah [9]: 105)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”.

(QS. an-Najm [53]: 39)

“Balaslah kebaikan dengan kebaikan; itulah cara paling manusiawi untuk menjaga martabat”.

(Confucius)

“I can no other answer make, but, thanks, and thanks”

(William Shakespeare, *Twelfth Night*)

“Apa pun yang terjadi, jangan pernah menyesali segala hal yang pernah membuatmu tersenyum”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai ungkapan syukur yang mendalam atas segala kasih, doa, dan pengorbanan yang tak pernah terucap sepenuhnya.

Untuk abi dan ummi tercinta, yang dengan sabar menopang setiap langkahku, menguatkanmu saat lelah, dan tak pernah berhenti mendoakan bahkan ketika aku sendiri hampir menyerah.

Untuk adik terkasih, keluarga dan orang-orang terdekat, yang kehadirannya menjadi penopang batin, memberi kehangatan, semangat, serta keyakinan bahwa setiap proses selalu memiliki makna.

Dan untuk diri ini, yang telah bertahan, belajar, dan memilih untuk terus melangkah meski dalam keterbatasan dan keraguan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji serta syukur kita haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang hanya kepada-Nya lah kita menyembah, kita memohon ampun, kita memohon petunjuk serta hidayah agar menjadi insan yang selalu berada di jalan yang lurus. Shalawat beserta salam juga kita hadiahkan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, seorang rasul yang telah menyampaikan Risalah Tuhan kepada sekalian makhluk Allah SWT di atas muka bumi ini, membimbing dan mengajarkan umat manusia hakikat dari ketuhanan melalui syari'at-syariat Islam, yang merupakan rahmat dan karunia terbesar yang dapat kita rasakan hingga sekarang ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang bersangkutan untuk membantu penulisan skripsi ini:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta, khususnya Abi Suwandi, Ummi Yulida Pramesti, S.Pd., saudara penulis, Adek A'raaf Hafizh Asy-Syifa, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, kesabaran, serta pengorbanan tanpa henti selama proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kepercayaan keluarga menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu ini dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar dan seluruh sanak saudara yang turut memberikan dukungan, perhatian, serta motivasi

baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan keluarga besar tersebut menjadi penguat tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Syarifuddin, M.Ag., para wakil dekan dan jajarannya, serta seluruh civitas akademika di lingkungan fakultas, atas fasilitas, kebijakan, dan iklim akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menjalani proses pendidikan dan penelitian dengan baik hingga tahap akhir.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada dosen pembimbing I, Bapak Ikhwan, M.A., dan dosen pembimbing II, Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif. Kesabaran dan ketelitian para pembimbing sangat berperan dalam membantu penulis menyempurnakan skripsi ini baik dari segi substansi maupun metodologi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan nilai-nilai akademik selama masa perkuliahan. Ilmu dan pengalaman yang diberikan menjadi bekal penting bagi penulis, tidak hanya dalam penyusunan skripsi ini, tetapi juga dalam perjalanan akademik dan kehidupan ke depan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa hadir memberikan dukungan emosional, semangat, serta ruang diskusi selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi. Kebersamaan, diskusi,

dan dukungan moral dari para sahabat menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sesama mahasiswa yang telah menjadi teman belajar, berdiskusi, dan berjuang bersama selama masa perkuliahan. Interaksi dan kebersamaan dengan rekan-rekan mahasiswa turut memperkaya pengalaman akademik dan sosial penulis.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan keberanian untuk bertahan serta menyelesaikan seluruh proses akademik hingga tahap akhir. Segala keterbatasan, kelelahan, dan tantangan yang dilalui menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan diri yang berharga.

Dengan rahmat serta pertolongan-Nya, puji syukur, pada akhirnya kami dapat menyelesaikan tugas kami ini, serta kami pun menyadari dengan sepenuh hati bahwa tetap terdapat kekurangan pada makalah ini. Oleh sebab itu, kami sangat menantikan kritik dan saran yang membangun dari setiap pembaca untuk materi evaluasi kami mengenai penulisan makalah berikutnya. Kami juga berharap hal tersebut mampu dijadikan cambuk untuk kami supaya kami lebih mengutamakan kualitas proposal di masa yang selanjutnya.

Banda Aceh, 2 Juni 2023

Penulis,

A'la Mafaza Asy-Syifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANGTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Penjelasan Istilah	6
1.6. Kajian Pustaka	12
1.7. Metode Penelitian	17
1.8. Fokus Penelitian	21
1.9. Sistematika Penulisan	21
BAB II: KERANGKA TEORETIS	22
2.1. Teori Konflik Karl Marx.....	24
2.2. Teori Partikularisme Historis Franz Boas.....	28
BAB III: ANALISIS CERPEN	32
3.1. A.A. Navis dan Karyanya	30
3.2. Ulasan Cerpen Robohnya Surau Kami	35
3.3. Analisis Isi Cerpen Robohnya Surau Kami	36
BAB IV: ANALISIS SOSIO-HISTORIS DAN KEBUDAYAAN	47
4.1. Kondisi Sosial-politik Sumatra Barat 1924-1955	47
4.1.1. Pendidikan dan Surau di Sumatra Barat	48
4.1.2. Konflik Generasi Antarkelas Pemikiran	53
4.2. Kondisi Kebudayaan Minangkabau Awal Abad ke-20	60
4.2.1. Adat, Syarak, dan Perubahan Nilai Sosial Minangkabau	60
BAB V: PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel I. Hubungan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang 14



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Foto kover kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*
- Lampiran 2: Sinopsis cerpen *Robohnya Surau Kami*
- Lampiran 3: Naskah cerpen *Robohnya Surau Kami*
- Lampiran 4: Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



ABSTRAK

Nama : A'la Mafaza Asy-Syifa
NIM : 200501016
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Prodi Sejarah dan
Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : **Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya AA Navis:
Analisis Sosio-Historis dan Kebudayaan**
Tanggal Sidang :
Dosen Pembimbing I : Ikhwan, S.Fil.I., M.A.
Dosen Pembimbing II : Asmanidar, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: *Robohnya Surau Kami*; A.A. Navis; Sosio-Historis; Kebudayaan Minangkabau.

Penelitian ini berjudul “**Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya AA Navis: Analisis Sosio-Historis dan Kebudayaan**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami aspek sosial dan kebudayaan yang disampaikan A.A. Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, serta mengungkap kondisi sosial dan kebudayaan Minangkabau pada periode 1924–1955 sebagaimana direfleksikan melalui karya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian analisis, dengan memanfaatkan cerpen sebagai sumber primer serta buku, arsip, dan jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* merepresentasikan kritik tajam terhadap melemahnya fungsi kelembagaan agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui simbol runtuhnya surau dan konflik antara tokoh Kakek dan Ajo Sidi, A.A. Navis menyoroti krisis tanggung jawab sosial, religiositas yang bersifat ritualistik, serta ketidakmampuan nilai adat dan syarak menjawab persoalan kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kondisi sosial dan kebudayaan Minangkabau pada periode 1924–1955 ditandai oleh pergolakan ideologis, konflik sosial-politik, serta ketegangan antara nilai tradisional dan perubahan modern, yang turut mengguncang otoritas adat dan institusi keagamaan. Dengan demikian, cerpen *Robohnya Surau Kami* merupakan refleksi kritis atas pengalaman sosio-historis A.A. Navis yang hidup dalam masa transisi, sekaligus menjadi medium sastra untuk membaca krisis moral dan kebudayaan masyarakat Minangkabau pada paruh awal abad ke-20. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra dan sejarah sosial, tetapi juga mendorong kesadaran kritis mengenai pentingnya peran nilai agama dan budaya dalam merespons persoalan sosial secara nyata dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Robohnya Surau Kami adalah karya sastra hasil kepenulisan A.A. Navis yang terbit pada tahun 1955 dalam majalah *Kisah*, Jakarta. Cerpen tersebut kemudian dicetak ulang dalam buku kumpulan cerpen A.A. Navis pada tahun 1956 dengan judul buku yang sama yakni, *Robohnya Surau Kami* oleh Penerbit NV Nusantara, Bukittinggi.¹ *Robohnya Surau Kami* merupakan karya monumental yang mengkritisi kondisi sosial kebudayaan yang terjadi pada saat itu, terkhusus pada lingkungan tempat A.A. Navis tumbuh kembang.

A.A. Navis atau lengkapnya Ali Akbar Navis lahir di Kota Padang Panjang pada tahun 1924, menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1946 di Ruang Pendidikan INS Kayutanam. Paska masa pendidikannya A.A. Navis sempat menjadi aktivis jurnalistik sekaligus merangkap sebagai penasehat ahli untuk RRI Studi Bukittinggi hingga tahun 1958. Pada masa-masa inilah A.A. Navis mulai menghasilkan karya tulis dan semakin bergumul di dalamnya.²

Karya *Robohnya Surau Kami* adalah segala apa yang dialami, dipahami, dilihat, dan dirasakan oleh A.A. Navis sendiri. Tumbuh kembang dan pemikirannya terhadap lingkungan dan kebudayaan yang melekat padanya lah yang menjadikan karya ini sarat akan unsur sosial dan kebudayaan aktual yang

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Robohnya Surau Kami (1955)”, *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Kemendikbudristek, dapobas.kemdikbud.go.id (diakses pada tanggal 10 November 2025).

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “A.A. Navis (1924-2003)”, *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Kemendikbudristek, dapobas.kemdikbud.go.id (diakses pada tanggal 10 November 2025).

terjadi sebenarnya. Aspek sosial dan kebudayaan yang disampaikan dalam karya ini adalah bentuk kritiknya terhadap kondisi lingkungannya saat itu.

Terhitung 32 tahun sudah usia A.A. Navis hingga waktu penerbitan cerpen *Robohnya Surau Kami* pertama kali. Lalu, hal apakah yang terjadi di lingkungan A.A. Navis dalam kurun waktu 32 tahun tersebut yang sebenarnya disiratkan beliau dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*? Ada apa dengan pemilihan judul cerpen *Robohnya Surau Kami*? Apakah ada pihak-pihak yang sebenarnya menginginkan kehancuran surau tersebut?

Robohnya Surau Kami adalah cerita pendek dengan tema sosial, budaya, dan religi. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh Kakek sebagai *garin* (marbut) yang mengurus sebuah surau, beliau lebih dikenal dengan pekerjaannya sebagai pengasah pisau. Tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah Ajo Sidi seorang pembual yang kesehariannya memikat orang-orang dengan bualannya yang mendurjatkan tokoh yang dimaksud dalam cerita-ceritanya. Cerpen ini menggunakan kata ganti “aku” sebagai sudut pandang orang pertama untuk tokoh sampingan dalam ceritanya.

Cerita pendek ini berawal dari pengenalan tokoh Kakek yang rajin beribadah namun berakhir bunuh diri karena mendapati sindiran dari Ajo Sidi, bahwa hidup yang hanya fokus pada akhirat saja tidak diimbangi dengan dunianya sangat tidak diridhoi Allah dan akan dimasukkan ke neraka. Ajo sidi dalam cerita bualannya menggambarkan seorang tokoh bernama Haji Saleh yang sombong dan angkuh, serta amat meyakini bahwa dirinya adalah calon penghuni surga. Faktanya adalah Haji Saleh dijebloskan ke neraka. Setibanya di neraka, Haji Saleh

mengusut para penghuni neraka untuk mempertanyakan apakah keputusan Tuhan dalam sebuah kesilapan, yang berakhir dengan para penghuni neraka melakukan revolusi dan demonstrasi ke hadapan Tuhan.

Beberapa konflik yang A.A. Navis paparkan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* berisikan kritikan terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik. Beberapa contohnya adalah seperti konflik ideologi antara tokoh Kakek dan Ajo Sidi mengenai keseimbangan dunia dan akhirat, konflik antara penghuni neraka dan Tuhan dan upaya revolusi serta demonstrasi yang mereka lakukan.

Tahun 1924-1955 adalahh masa-masa akhir kolonialisme hingga paskakolonialisme. Banyak peristiwa yang muncul di nusantara akibat dari isu-isu politik upaya kemerdekaan dan pascakemerdekaan, khususnya di wilayah Sumatra Barat. Contohnya pada tahun 1927 terjadi pemberontakan PKI di Silungkang, kemudian di tahun 1949 muncul RIS (Republik Indonesia Serikat) sebagai negara baru ciptaan Belanda dengan sistem dan struktur pemerintahan yang baru.³ Masih di dekade yang sama, di tahun 1950 muncul upaya persiapan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk adanya desentralisasi dan otonomi pemerintah daerah.⁴

Beragam kelompok sosial yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa disebutkan sebelumnya seperti: gerakan kepanduan (*padvinders*), gerakan reformis (*kaum mudo*), ulama tradisional (*kaum tuo*), dan lainnya. Gerakan kepanduan pun terbagi ke dalam beberapa aliran berbeda sesuai dengan ideologi yang di anutnya, ada yang berideologikan nasionalis, komunis, dan agamis.

³ Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme (Sumatra Barat Tahun 1950-an)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 19.

⁴ *Ibid.*, hlm. 189.

Munculnya beragam kelompok sosial yang berbeda pandangan tentunya memunculkan bentrokan ideologi antarkelompok tersebut. Diantara konflik-konflik yang muncul yakni, konflik antara komunis dengan kolonial, konflik internal antara kaum reformis dengan ulama tradisional yang mempertahankan praktik Islam konservatif, konflik internal dari negara-negara bagian RIS untuk kembali ke bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan lainnya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis: Analisis Sosio-Historis dan Kebudayaan”**. Pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimanakah kondisi sosial dan kebudayaan yang terjadi di lingkungan A.A. Navis, yang memberikan dampak terhadap kepenulisannya pada cerpen *Robohnya Surau Kami*.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penelitian dan menghadirkan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a) Bagaimana konten cerpen *Robohnya Surau Kami* serta konteks sosial dan budaya yang disampaikan A.A. Navis di dalamnya?
- b) Bagaimana kondisi sosial dan kebudayaan di tahun 1924-1955 dalam lingkungan A.A. Navis melalui cerpen *Robohnya Surau Kami*?

1.3. Tujuan Penelitian

Alasan yang penulis jadikan sebagai acuan mengapa topik ini yang dijadikan bahan penelitian dalam pemenuhan tugas akhir kuliah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui aspek sosial dan budaya yang disampaikan A.A. Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*.
- b) Untuk mengungkap kondisi sosial dan kebudayaan di tahun 1924-1955 dalam lingkungan A.A. Navis melalui cerpen *Robohnya Surau Kami*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi khalayak pembaca dan penulisan sejarah tokoh kesusatraan Indonesia. Hal yang diharapkan adalah bahwa kondisi sosio-historis dan kebudayaan yang di alami oleh A.A. Navis yang tertuang dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ini dapat dijadikan sebagai pengembangan khazanah pengetahuan dan pembelajaran sejarah bangsa.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana A.A Navis sebagai penulis cerpen *Robohnya Surau Kami* menyampaikan kondisi sosio-historis dan kebudayaan saat itu yang disampaikannya kepada pembaca melalui karya sastranya dan bagaimana latar belakang sosio-historis dan kebudayaan beliau turut mempengaruhi karya sastra tersebut.

1.5. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dalam judul ini ditujukan supaya tidak ada salah tafsir atau mispersepsi dalam menerima informasi atau pokok masalah yang akan disampaikan, juga untuk membatasi dan memperjelas ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini.

a. Analisis

Analisis adalah upaya penyelidikan terhadap suatu hal seperti peristiwa, karangan, perbuatan, dan lain sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).⁵

b. Sosio-Historis

Antropologi dapat dijadikan sebagai penghubung utama dalam upaya memahami relasi yang terbentuk dari sosiologi dan historiografi. Banyak sumber-sumber sejarah hasil karya tangan manusia yang berupa dokumen, naskah tradisional, arsip-arsip, dan lainnya yang terkadang hanya memberikan informasi peristiwa-peristiwa sejarah terbatas pada bidang politik saja. Alhasil, segala latar belakang sosial yang membentuk peristiwa sejarah tersebut sulit untuk di ungkap hanya dari sumber-sumber tadi.⁶

Konsep dari teori-teori mengenai kehidupan masyarakat yang telah dikembangkan oleh para ahli antropologi dan ilmu sosial lainnya, dapat dijadikan sebagai alat bantuan bagi para sejarawan untuk mengisi kekosongan yang timbul dalam upaya memahami sebab-musabab dari peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek kajiannya.

⁵ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, s.v. “Analisis”, dalam *Aplikasi KBBI*, Versi 1.0.0, ed. Oktober 2025 (Jakarta: Kemendikbud, 2023).

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 35.

Ilmu antropologi dan kaitannya dengan sosio-historis adalah bahwa ilmu antropologi digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dengan melihatnya dalam konteks historis (berkenaan dengan sejarah). Fenomena sosial yang terjadi dapat berupa struktur sosial, pembentukan sosial, serta bagaimana perubahan sosial (baik itu dari faktor internal atau eksternal), semua hal ini dapat dipahami secara mendalam dengan mengetahui latar belakang sejarah yang membentuk dan mempengaruhinya. Hal inilah mengapa ilmu antropologi amat ditekankan karena urgensitasnya dalam perspektif sosio-historis.⁷

c. Budaya

Sebagai sifat alamiah manusia yang selalu mencari cara demi kemakmuran kehidupannya maka ia mengembangkan berbagai macam respon terhadap fenomena yang dihadapinya. Manusia memanfaatkan akal dan budinya demi mencapai tujuan sebagai penguasa absolut di muka bumi ini. Dengan demikian, berbagai respon dan cara bertahan hidup tadi harus dilumrahkan dengan cara belajar, dimulai dari ia lahir selama sepanjang hayatnya, hingga nanti ia mati.

Ada beberapa bentuk yang lahir dari respon manusia terhadap fenomena yang dihadapinya yakni baik itu berupa sebuah gagasan dan rasa, tindakan, serta benda (karya manusia) yang kemudian dijadikan miliknya dengan cara belajar tadi. Tiga hal ini lah yang disebutkan oleh Koentjaraningrat sebagai tiga wujud kebudayaan.⁸

1. *Ideas*. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Ideas* atau

⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁸ *Ibid.*, hlm. 186.

gagasan ini bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Disebut juga sebagai sistem nilai budaya.

2. *Activities*. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Activities* atau tindakan ini berpola menurut idea atau gagasan yang ada. Tindakan yang hadir di kehidupan bermasyarakat ini disebut juga sebagai sistem sosial, berisikan segala hal tindak-tanduk manusia dalam berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan sesamanya dalam setiap waktu dan tempat. Sistem sosial sebagai suatu rangkaian aktivitas manusia bersifat konkret atau nyata adanya (berwujud) sehingga wujud kebudayaan aktivitas ini dapat kita amati disekeliling kita setiap saatnya, dapat difoto dan didokumentasikan.

3. *Artifacts*. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Artifacts* atau disebut juga benda hasil budaya, kebudayaan fisik, wujud kebudayaan ini tidak membutuhkan validasi lebih karena sifatnya yang konkret berupa benda-benda atau hal-hal dari hasil aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam hidup bermasyarakat. Benda hasil budaya ini dapat diraba, dilihat, dan difoto atau didokumentasikan.

Dalam kerangka tiap wujud kebudayaan yang dapat dicontohkan seperti adat-istiadat yang berupa nilai-nilai budaya, norma dan hukum; pandangan hidup, cita-cita, sarana komunikasi, upaya penghidupan, pengetahuan dan keyakinan, dan lain sebagainya. Keseluruhan bentuk yang hadir dari wujud kebudayaan ini

memberikan suatu pola yang sebenarnya amat sangat banyak jumlahnya. Dengan demikian para ahli kebudayaan telah memperinci sistem-sistem khusus yang hadir dari wujud kebudayaan atau disebut juga unsur-unsur kebudayaan.

Terdapat beragam pandangan para ahli terhadap apa saja yang menjadi bagian dari unsur-unsur budaya. Beragam perbedaan dalam pandangan ini telah dirangkum dalam buku berjudul *Universal Categories of Culture* karya C. Kluckhohn.⁹ Namun Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang hadir dalam semua bangsa di dunia, yakni sebagai berikut:¹⁰

1. Bahasa, merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan interaksi atau berhubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan istilah antropologi linguistik dalam ilmu antropologi. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa tersebut.
2. Sistem pengetahuan, unsur ini bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia, sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang beragam cara yang digunakannya dalam berkehidupan.
3. Organisasi sosial dan kekerabatan, unsur ini berisikan bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial, yang mana tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat

⁹ Clyde Kluckhohn, "Universal Categories of Culture", dalam *Anthropology Today* (Chicago: University of Chicago Press, 1953), hlm. 507.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 203.

istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, secara alamiah manusia akan terus berupaya untuk bertahan dan mempertahankan hidupnya, demi naluriah ini lah manusia mengembangkan akal pikirannya untuk menciptakan berbagai macam peralatan demi membantu sekaligus mempermudah pekerjaan-pekerjaannya.
5. Sistem mata pencaharian hidup, atau sistem ekonomi di mana berisikan bagaimana mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau aktivitas ekonomi, sistem perekonomian mereka dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.
6. Sistem religi, Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Antropologi meyakini bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Hal ini lah yang menjadi awal mula dari lahirnya unsur religi dalam suatu kebudayaan.
7. Kesenian, unsur kesenian menurut ahli antropologi bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Penelitian itu berisi mengenai benda-benda atau artefak

yang memuat unsur seni, seperti patung, arca, prasasti, bangunan, dan lain sebagainya.

d. Surau

Merupakan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (mengerjakan salat, mengaji, dan sebagainya) serta pengajaran mengenai agamanya. Surau atau yang disebut juga langgar adalah bangunan majelis Islam di beberapa daerah di Sumatra dan Semenanjung Melayu. Secara umum struktur fisiknya lebih kecil, fungsi ritualnya mirip dengan masjid. Kata surau sendiri berasal dari Bahasa Melayu, yang secara harfiah berarti suatu tempat sembahyang yang kecil.¹¹

1.6. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah proses penelitian dan pengumpulan literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian atau kajian yang sedang dilakukan. Tujuan kajian pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti, melihat kajian yang telah dilakukan sebelumnya, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan membangun kerangka teoritis yang kuat

Dalam kajian pustaka, peneliti mencari dan mengakses berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang terkait dengan topik yang sedang diteliti. Materi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, dibandingkan, dan digunakan, sebagai dasar untuk membangun argumen, memperkuat penelitian sebelumnya, atau menemukan pendekatan baru dalam penelitian yang sedang dilakukan.

¹¹ Badan Pengembangan Bahasa..., s.v. "Surau".

Adapun beberapa penelitian yang menjadi acuan penelitian terdahulu mengenai analisis sosio-historis dan kebudayaan dalam buku Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikrul Hanif Sufyan berjudul “Kepanduan dan Politik: Gerakan Padvinders di Padang Panjang 1926–1934” mengkaji dinamika gerakan kepanduan di Padang Panjang dan Pariaman pada awal abad ke-20. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan padvinders tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kepemudaan, tetapi juga menjadi medium artikulasi politik dan nasionalisme, termasuk penyampaian tuntutan kemerdekaan dan gagasan reformis. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹²
2. Gusti Asnan dalam bukunya “Memikir Ulang Regionalisme (Sumatra Barat Tahun 1950-an)” membahas berbagai konflik sosial dan politik di Sumatra Barat pada dekade 1950-an. Buku ini menyoroti ketegangan antara daerah dan pemerintah pusat, serta bentuk-bentuk perlawanan masyarakat Minangkabau terhadap kebijakan negara yang dianggap mengabaikan kepentingan lokal. Karya ini memberikan gambaran penting mengenai dinamika sosial-politik Minangkabau pada masa pascakemerdekaan.¹³
3. Penelitian Suaib berjudul “Nilai Historis-Sosiologis dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan” bertujuan mengungkap fakta kemanusiaan,

¹² Fikrul Hanif Sufyan, “Kepanduan dan Politik, Gerakan Padvindersdi Padang Panjang 1926-1934”, *Jurnal Pantajala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 13, No. 1 (2021).

¹³ Gusti Asnan, *Memikir Ulang...*, hlm. 19.

subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang dalam novel *Ulid*. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini menemukan bahwa karya sastra merefleksikan fakta sosial-politik, perubahan struktur ekonomi, serta kesadaran sosial pengarang yang lahir dari konteks zamannya.¹⁴

4. Skripsi Tomy Sayoga berjudul “Nilai-Nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” mengkaji nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerpen-cerpen A.A. Navis. Penelitian ini menekankan aspek nilai moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, serta menilai relevansi karya tersebut sebagai bahan ajar sastra di tingkat sekolah menengah.¹⁵
5. Artikel jurnal karya Indah Nur Amalia dan Wika Soviana Devi berjudul “Kritik Moral dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis” membahas bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menemukan adanya kritik terhadap bidang agama, kemasyarakatan, dan ekonomi melalui analisis kualitatif berbasis sosiologi sastra.¹⁶

¹⁴ Suaib, *Nilai Historis-Sosiologis dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann)* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2021).

¹⁵ Tomy Sayoga, *Nilai-Nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

¹⁶ Indah Nur Amalia dan Wika Soviana Devi, “Kritik Moral dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis”, *Jurnal Prosiding Samasta*, Vol. 3 (2022).

6. Penelitian Rahmuliani Fithriah berjudul “A.A. Navis dan Karyanya: Studi Historiografi Mengenai Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau” mengkaji karya-karya A.A. Navis sebagai representasi struktur sosial dan sikap keagamaan masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku keagamaan masyarakat Minangkabau cenderung stagnan dan tidak mengalami perubahan signifikan dalam rentang waktu yang panjang.¹⁷

Tabel I. Hubungan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Penulis	Judul Skripsi / Jurnal	Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
1	Fikrul Hanif Sufyan	Kepanduan dan Politik: Gerakan Padvinders di Padang Panjang 1926–1934	2021	Sama-sama membahas Padang Panjang paruh awal abad ke-20 dan dinamika sosial-politik	Fokus pada gerakan kepanduan dan politik praktis, bukan karya sastra dan refleksi kultural
2	Gusti Asnan	Memikir Ulang Regionalisme (Sumatera Barat Tahun 1950-an)	2007	Sama-sama mengkaji konflik sosial dan politik di Sumatera Barat	Fokus pada periode pascakemerdekaan dan regionalisme, tidak mengkaji karya sastra atau A.A. Navis
3	Suaib	Nilai Historis-Sosiologis dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan	2021	Sama-sama mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosial dan historis	Objek kajian dan teori berbeda (strukturalisme genetik), serta konteks sosial non-Minangkabau

¹⁷ Rahmuliani Fithriah, “A.A. Navis dan Karyanya: Studi Historiografi Mengenai Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau”, *Ensiklopedia of Journal*, Vol. 6, No. 3 (2024).

4	Tomy Sayoga	Nilai-Nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis	2012	Sama-sama menjadikan karya A.A. Navis sebagai objek kajian	Fokus pada nilai moral dan kepentingan pedagogis, tidak mengkaji konteks sosio-historis pengarang
5	Indah Nur Amalia & Wika Soviana Devi	Kritik Moral dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis	2022	Sama-sama mengkaji kritik sosial dalam cerpen Robohnya Surau Kami	Analisis terbatas pada kritik moral teks, tidak dikaitkan dengan konteks sejarah dan biografi Navis
6	Rahmuli ani Fithriah	A.A. Navis dan Karyanya: Studi Historiografi Mengenai Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau	2024	Sama-sama menautkan karya A.A. Navis dengan realitas sosial-keagamaan Minangkabau	Fokus pada historiografi religius, tidak mengkaji konflik sosial-politik dan dinamika kebudayaan secara luas

Dari tabel di atas, dapat diketahui apa saja persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan demikian, dapat mempermudah pembaca dalam mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan skripsi ini dengan tulisan terdahulu. Sehingga penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang lain, dan dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena sosio-historis serta kebudayaan yang direpresentasikan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis secara mendalam dan kontekstual. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis berdasarkan interpretasi ilmiah peneliti, tanpa menggunakan perhitungan statistik.¹⁸

Penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian penelitian ini berupa teks sastra dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya, yang hanya dapat ditelusuri melalui sumber-sumber tertulis. Sumber data penelitian meliputi karya sastra *Robohnya Surau Kami* sebagai sumber primer, serta buku, arsip sejarah, jurnal ilmiah, surat kabar lama, dan monografi yang berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan kebudayaan Minangkabau pada periode 1924–1955 sebagai sumber sekunder.¹⁹

Dalam pelaksanaannya, metode penelitian kepustakaan ini menggunakan metode historis-kualitatif, dengan tahapan kerja utama berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁰ Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses penelusuran, pengumpulan, dan seleksi sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 89.

primer dan sekunder yang berkaitan dengan A.A. Navis, cerpen *Robohnya Surau Kami*, dinamika sosial dan keagamaan Minangkabau, konflik ideologis, serta peristiwa pemberontakan PKI 1926–1927 di Sumatra Barat. Sumber yang dikumpulkan diprioritaskan berasal dari buku cetak, arsip, dan jurnal ilmiah yang kredibel.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menilai keaslian sumber (latar penerbitan, waktu, dan konteks penulisan), serta kritik internal untuk menilai isi sumber, konsistensi data, dan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Tahap ini dilakukan agar data yang digunakan tidak bersifat bias, spekulatif, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap data dan fakta yang telah melalui kritik sumber. Pada tahap ini, data sosio-historis dan kebudayaan dianalisis dengan menggunakan teori konflik Karl Marx dan partikularisme historis Franz Boas sebagai kerangka analisis. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan dinamika sosial dan kebudayaan Minangkabau dengan pengalaman sosial dan lingkungan intelektual A.A. Navis, sehingga cerpen *Robohnya Surau Kami* dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara pengalaman personal pengarang dan konteks zamannya.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk uraian naratif-analitis. Pada tahap ini, hasil interpretasi disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara konflik sosial, kebudayaan, dan pembentukan pola

pikir A.A. Navis sebagaimana terefleksi dalam karya sastra yang diteliti. Penyajian dilakukan dengan menekankan analisis dan argumentasi, bukan sekadar deskripsi peristiwa.

Dalam penggunaan teori dan sumber pustaka, penelitian ini menerapkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi antara teori dan permasalahan penelitian, kredibilitas sumber yang digunakan, serta kesesuaian teori dan data dengan konteks historis dan kebudayaan yang diteliti.²¹

1.7.2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yang berasal dari buku dengan judul yang sama yakni, *Robohnya Surau Kami*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang peneliti peroleh melalui studi kepustakaan dengan mencari sumber data, kajian, atau teori yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan sosio-historis dan kebudayaan dari objek penelitian.

1.7.3. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dengan didasarkan pada pengetahuan peneliti hasil dari membaca, menelaah, dan menganalisis data-data dari berbagai macam sumber. Sesuai dengan pernyataan

²¹ Zed, *Metode...*, hlm. 6.

Lincoln dan Guba “*Human Instrument*”, di mana maksudnya adalah peneliti menggunakan dirinya sendiri ataupun orang lain sebagai alat pengumpul data primer. Penelitian yang menggunakan peneliti sebagai instrumennya memanfaatkan pengetahuan tersirat, artinya peneliti memberikan pendapat ataupun membenarkan hal-hal tersirat berdasarkan intuisi ataupun perasaannya.²²

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang dibutuhkan peneliti didapati dengan cara dibaca, dianalisis, dan dicatat manakah yang terkait dengan aspek sosio-historis dan kebudayaan dalam cerpen tersebut, maka segala hal diluar dari aspek peneliatian akan dipisahkan.

1.7.5. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui teknik pengumpulan data mengenai aspek sosio-historis dan kebudayaan yang ada dalam cerpen A.A. Navis berjudul *Robohnya Surau Kami* dan berbagai data yang mendukung penelitian penulis, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan penulis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan absah dari suatu teks (atau materi bermakna lainnya) kedalam konteks penggunaannya.²³

1.8. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengungkap kondisi sosio-historis dan kebudayaan melalui cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Sebagai

²² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 43.

²³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis (An Introduction to Its Methodology)* (United States of America: Sage Publishing, 2004), hlm. 18.

acuan dalam upaya mengungkap hal tersebut maka digunakanlah pendekatan melalui teori konflik oleh Karl Marx dan teori partikularisme historis oleh Franz Boas. Kedua teori digunakan sebagai alat bantu dalam upaya untuk mengkaji fakta sosio-historis dan kebudayaan yang dialami A.A. Navis sehingga terciptalah karya cerpennya *Robohnya Surau Kami*. Dan juga sebagai batasan agar penelitian ini tidak keluar dari variabel yang akan dikaji oleh peneliti.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penulisan hasil penelitian, hendaknya penulis memperhatikan sebagaimana rupa dari metode penulisan dan aturan-aturan yang ditetapkan agar dapat memberikan hasil yang ilmiah dan sesuai dengan regulasi. Oleh karenanya, dalam hal ini peneliti memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

1. BAB I

Pada bab ini, penulis memberikan pendahuluan dan beberapa penjelasan mengenai dasar-dasar yang diperlukan dalam memulai penelitian ini. Terdapat sub-bab yang membahas latar belakang, tujuan, metode penelitian dan lain-lain, hal ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang bagaimana latar belakang dan dasar-dasar yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian.

2. BAB II

Bab ini berisikan penjelasan berbagai teori yang memiliki hubungan dan relasi dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Hal ini sebagai sebuah acuan dan kerangka serta dasar yang dapat peneliti

jadikan sebagai sebuah pedoman. Landasan teori ini diharapkan supaya peneliti sendiri tidak melenceng dari pembahasan utama yang ingin disampaikan dalam hasil penelitiannya.

3. BAB III

Pada bab ini akan berisikan analisis penulis terhadap cerpen *Robohnya Surau Kami*, aspek-aspek sosial, budaya, politik, dan lainnya yang menjadi sorotan dalam cerpen tersebut.

4. BAB IV

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan kemudian akan dibahas dalam Bab IV. Bab yang dikhususkan untuk menyajikan hasil dari sebuah penelitian dapat mempermudah para pembaca untuk menemukan isi dan hasil dari sebuah laporan penelitian. Selain itu, penulisan dari sebuah pembahasan penelitian yang dimuat dalam bab terpisah dapat menjadikannya terlihat lebih rapi dan menarik.

5. BAB V

Tentunya, kesimpulan dari hasil penelitian juga akan dibuat dalam bab terpisah. Pada Bab V peneliti merangkum hasil dari penelitian yang dilakukan, berbagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta memberikan saran dalam sub-bab berikutnya. Dalam bab ini peneliti juga terbuka dalam meminta masukan serta kritik membangun yang berguna dalam meningkatkan kualitas dari penelitian lanjutan lainnya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

2.1. Teori Konflik

Teori konflik adalah salah satu teori utama dalam ilmu sosiologi yang dikemukakan oleh Karl Heinrich Marx, atau akrab dengan sebutan Karl Marx, merupakan tokoh intelektual Jerman. Karl Marx lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818 dalam sebuah keluarga kelas menengah, dan wafat pada usia 64 tahun di tanggal 14 Maret 1883.²⁴

Teori konflik menyoroti ketegangan dan pertikaian antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat, terutama adalah kelas-kelas sosial. Teori ini lahir dari pandangan Karl Marx terhadap kapitalisme yang dianggapnya sebagai sistem ekonomi yang mengeksploitasi kelas pekerja (buruh/proletariat) untuk keuntungan kelas pemilik usaha (pemodal/borjuis). Marx meyakini bahwa konflik antara kedua kelas ini merupakan inti dari perubahan sosial dan ekonomi.

Teori konflik Karl Marx dipilih karena paling relevan untuk membaca konflik sosial yang direpresentasikan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* sebagai konflik yang berakar pada ketimpangan sosial-ekonomi dan kegagalan struktur sosial dalam memenuhi kebutuhan material masyarakat. Cerpen ini tidak hanya menampilkan pertentangan antarindividu, tetapi menunjukkan kondisi kemiskinan, keterasingan, dan ketidakberdayaan sosial yang dialami tokoh Kakek

²⁴ Jonathan Wolff dan David Leopold, "Karl Marx" dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta dan Nodelman Uri, edisi Spring 2025, plato.stanford.edu (diakses pada 12 Januari 2026).

sebagai bagian dari struktur masyarakat yang timpang. Kritik A.A. Navis terhadap religiositas yang bersifat ritualistik dan terlepas dari tanggung jawab sosial sejalan dengan pandangan Marx mengenai ideologi yang berfungsi menutupi ketidakadilan struktural dan melanggengkan kondisi alienasi.

Dalam konteks Sumatra Barat pada paruh awal abad ke-20, dinamika sosial masyarakat Minangkabau berada dalam situasi ketimpangan ekonomi, tekanan kolonial, dan perubahan struktur sosial. Masyarakat dihadapkan pada kemiskinan, eksploitasi tenaga kerja, serta melemahnya institusi sosial-keagamaan dalam merespons persoalan material. Dalam kondisi tersebut, agama dan adat kerap berfungsi secara simbolik tanpa kemampuan nyata untuk memperbaiki nasib sosial masyarakat. Situasi inilah yang membentuk latar kritik A.A. Navis terhadap struktur sosial yang tidak berpihak pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

2.1.1. Perbedaan dalam Masyarakat

Karl Marx meyakini bahwa masyarakat manusia selalu dibangun oleh dasar perbedaan-perbedaan yang kemudian menghasilkan pembagian dalam kelas sosial. Menurut pendapatnya bahwa perbedaan dalam masyarakat selalu terdiri dari dua kelas utama yakni, kelas penguasa dan kelas tertindas. Perbedaan yang jadi model kelas penguasa dalam penelitian Karl Marx adalah kelas borjuis dan kepemilikan pribadi mereka terhadap sarana-prasarana produksi, seperti lahan tanah, mesin, pabrik, dan bahkan para tenaga kerja (sistem ekonomi ini kemudian

disebut dengan kapitalisme). Dan tentunya para tenaga kerja tersebut lah yang dijadikan Karl Marx sebagai model kelas tertindas.²⁵

Kelas borjuis yang lazimnya sebagai pemilik usaha, menggunakan kekuasaannya terhadap sistem ekonomi tersebut untuk menjual hasil-hasil produksi dengan harga yang jauh lebih mahal dari pada biaya produksi demi mendapat keuntungan yang maksimal. Tidak hanya sebatas itu saja, para borjuis juga melakukan eksploitasi ketenagakerjaan dengan didasari penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh mereka. Hal ini menyulitkan para tenaga kerja hingga hanya mampu bertahan hidup dengan menjual tenaga kerja mereka sebab rendahnya upah yang mereka terima.

Para pekerja proletariat yang tidak memiliki kuasa atas alat produksi dan lainnya akan menyadari ketidakadilan yang terjadi sebelumnya dan akan menjadi pemicu utama dalam konflik antara borjuis dan proletariat. Konflik antar kelas ini tidak bisa dihindari karena kepentingan mereka yang saling bertentangan. Kaum borjuis ingin memperbesar keuntungan mereka atas barang produksi, sedangkan kaum proletariat ingin memperjuangkan kondisi kerja yang adil dan upah kerja yang lebih layak.

Konsep perbedaan kelas dalam teori Marx relevan untuk membaca kondisi sosial yang direpresentasikan dalam *Robohnya Surau Kami* dan realitas Sumatra Barat pada paruh awal abad ke-20. Masyarakat Minangkabau saat itu menghadapi ketimpangan ekonomi akibat kolonialisme, kemiskinan struktural, dan keterbatasan akses terhadap sumber produksi. Tokoh Kakek merepresentasikan

²⁵ Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy, Vol. I*, trans. Ben Fowkes (London: Penguin Classics, 1976), hlm. 270.

lapisan masyarakat bawah yang hidup dalam kekurangan, namun tidak menyadari akar struktural dari penderitaannya. Ketimpangan tersebut tidak melahirkan perlawanan sosial, melainkan penerimaan pasif yang dibungkus religio-sitas ritual, sehingga konflik kelas hadir secara laten dan tidak tersalurkan menjadi perubahan sosial.

2.1.2. Alienasi dan Kesadaran Kelas

Karl Marx berpendapat bahwa sistem ekonomi yang digadangkan oleh para kaum borjuis menciptakan alienasi (keadaan dimana individu merasakan keterasingan²⁶) bagi para proletariat. Alienasi terjadi pada empat bidang, yakni alienasi dari pekerjaannya karena mereka dianggap hanya sebagai alat; alienasi dari hasil pekerjaannya karena yang mereka dapatkan tidak lain hanyalah upah; alienasi dari pekerja lainnya karena timbulnya persaingan diantara para pekerja; dan alienasi dari kemampuan karena mesin telah menundukan kemampuan manusiawi mereka.²⁷

Yang menjadi hambatan dalam mengupayakan perubahan adalah bahwasanya kaum proletariat lazimnya tidak sadar akan posisi mereka sebagai kelas yang tertindas karena ideologi yang telah tertanam dan berakar diantara para kaum proletariat, kondisi ini disebut sebagai 'kesadaran palsu'. Kesadaran palsu membuat banyak orang menganggap bahwa masalah sosial yang mereka alami disebabkan oleh kesalahan individu, bukan disebabkan oleh struktur ekonomi yang hanya menguntungkan pemilik modal. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam masalah sosial yang terus berputar tanpa ujung pangkal.

²⁶ Badan Pengembangan Bahasa..., s.v. "Alienasi".

²⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, ed. revisi (Yogyakarta: Moya Zam Zam, 2021), hlm. 109.

Konsep kesadaran palsu dalam teori Marx dapat digunakan untuk membaca kondisi tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Kakek meyakini bahwa keselamatan hidupnya semata-mata ditentukan oleh kesalehan ritual, sehingga menerima kemiskinan dan penderitaan sebagai takdir individual, bukan sebagai akibat dari ketimpangan sosial yang dihadapinya. Keyakinan tersebut membuatnya tidak mempertanyakan struktur sosial yang melanggengkan kemelaratan, sekaligus mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, religiositas ritual berfungsi sebagai ideologi yang menutup kesadaran kritis dan mempertahankan kondisi keterasingan sosial.

Karl Marx tetap optimis bahwa kaum proletariat pada akhirnya akan paham penyebab sebenarnya dari penderitaan mereka dan menyadari ketidakadilan yang ada, sehingga mereka mampu untuk keluar dari masalah-masalah sosial yang mereka alami.²⁸

2.1.3. Konflik Kelas sebagai Pendorong Perubahan

Menurut Karl Marx, satu-satunya upaya untuk keluar dari ketidakadilan dan penindasan kapitalisme oleh para borjuis adalah dengan mengupayakan revolusi. Akan tetapi untuk mewujudkan revolusi ada dua syarat yang harus dipenuhi oleh kaum proletariat. Pertama, mereka harus menyadari bahwa mereka adalah pihak yang tertindas, kesadaran ini akan menjadi kunci untuk menciptakan perubahan. Karl Marx memahami bahwa mencapai kesadaran akan ketertindasan adalah bukan hal yang mudah, tetapi ia yakin bahwa seiring dengan penyebaran propaganda yang konsisten, mereka akhirnya akan menyadari pentingnya peran

²⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

mereka dalam menentukan masa depan sendiri. Syarat yang kedua adalah bahwa kaum proletariat harus memperjuangkan aspirasinya dengan mengelompokkan diri dan mengusung pembentukan organisasi.²⁹

Akan sulit untuk memperjuangkan aspirasi yang berupa perbaikan nasib atas eksploitasi kaum borjuis dengan cara individual. Akan tetapi, melalui organisasi, mereka dapat bersatu untuk memperjuangkan aspirasinya. Dengan kesadaran kolektif ini, proletariat akan semakin mampu melawan ketidakadilan yang mereka hadapi dan berupaya mewujudkan perubahan yang mereka inginkan dalam masyarakat.

Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, gagasan konflik kelas sebagai pendorong perubahan tidak diwujudkan dalam bentuk revolusi fisik, melainkan melalui kritik moral dan kesadaran sosial. Tokoh Kakek digambarkan terjebak dalam penderitaan yang dijalani secara individual tanpa upaya kolektif untuk memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya. Ketiadaan kesadaran bersama dan tidak adanya tindakan kolektif menunjukkan absennya mekanisme perubahan sosial dalam masyarakat yang digambarkan Navis. Melalui satire yang disampaikan Ajo Sidi, cerpen ini justru menekankan pentingnya kesadaran sosial sebagai prasyarat perubahan, sejalan dengan gagasan Marx tentang perlunya kesadaran kolektif untuk keluar dari ketimpangan struktural.

2.1.4. Relevansi dalam Menganalisis Kesenjangan Modern

Relevansi teori konflik Karl Marx dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada konteks historis Minangkabau periode 1924–1955, tetapi juga memberikan

²⁹ *Ibid.*

kerangka analitis untuk memahami pola ketimpangan sosial yang bersifat struktural. Marx menegaskan bahwa sistem ekonomi kapitalistik menghasilkan relasi sosial yang timpang melalui penguasaan alat produksi oleh kelas tertentu, yang berdampak pada eksploitasi tenaga kerja dan distribusi kekayaan yang tidak merata.³⁰ Dalam *Capital*, Marx menjelaskan bahwa akumulasi kapital tidak hanya memperkaya satu pihak, tetapi juga secara bersamaan menciptakan kondisi keterbatasan dan ketergantungan bagi pihak lain, sehingga memperkuat ketimpangan sosial yang bersifat sistemik.³¹ Pola ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan bukan semata-mata akibat kegagalan individu, melainkan bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Dalam konteks cerpen *Robohnya Surau Kami*, ketimpangan tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk konflik terbuka, melainkan hadir melalui kemiskinan, keterasingan, dan ketidakberdayaan sosial tokoh Kakek. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang timpang tidak selalu melahirkan kesadaran kritis, tetapi justru dapat menghasilkan sikap pasif yang memperpanjang keberlangsungan ketidakadilan. Bernard Raho menjelaskan bahwa teori konflik tidak hanya berfungsi untuk memahami pertentangan kelas secara langsung, tetapi juga untuk melihat bagaimana dominasi dapat berlangsung melalui nilai dan kesadaran yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.³² Dengan demikian, penggunaan teori konflik dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan karya sastra sebagai wacana revolusioner, melainkan sebagai

³⁰ Karl Marx, *Capital...*, hlm. 125.

³¹ *Ibid.*, hlm. 798. (bagian “The General Law of Capitalist Accumulation”)

³² Bernard Raho, *Teori...*, hlm. 66.

refleksi kritis terhadap realitas sosial yang memiliki relevansi lintas konteks, termasuk dalam membaca dinamika ketimpangan pada masa kini.

2.2. Teori Partikularisme Historis

Teori Partikularisme Historis adalah teori yang dikemukakan oleh Franz Uri Boas, Seorang antropolog Jerman yang sering dianggap sebagai bapak antropologi modern di Amerika Serikat. Beliau lahir di Westphalia, Jerman pada tanggal 9 Juli 1858 dan wafat di New York pada tanggal 22 Desember 1942. Teori partikularisme sendiri adalah teori yang menekankan pentingnya untuk memandang setiap budaya sebagai entitas yang unik, terbentuk melalui sejarah, lingkungan, dan kondisi spesifiknya sendiri.³³

Teori partikularisme historis Franz Boas dipilih karena memberikan landasan untuk memahami cerpen *Robohnya Surau Kami* sebagai produk kebudayaan yang lahir dari konteks historis dan sosial yang spesifik. Teori ini menekankan bahwa kebudayaan tidak dapat dipahami melalui generalisasi universal, melainkan harus dilihat berdasarkan pengalaman sejarah dan dinamika sosial masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji Minangkabau sebagai masyarakat dengan sistem adat, agama, dan struktur sosial yang khas.

Melalui partikularisme historis, kritik A.A. Navis dalam cerpennya dipahami bukan sebagai penolakan terhadap agama atau adat secara umum, melainkan sebagai respons terhadap kondisi Minangkabau pada periode 1924–1955 yang ditandai oleh konflik ideologis, perubahan sosial, dan melemahnya

³³ Paul J. Bohanna dan Mark Glazer, *High Points in Anthropology* (New York: Alfred A. Knopf, 1973), hlm. 81.

fungsi institusi tradisional seperti surau. Teori ini memungkinkan penelitian untuk mengaitkan pengalaman hidup A.A. Navis dengan konteks zamannya, sehingga analisis tidak terlepas dari realitas historis dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya cerpen tersebut.

2.2.1. Relativisme Budaya: Penolakan terhadap Evolusi Unilinear

Teori partikularisme historis adalah bentuk tanggapan dari Franz Boas atas ketidaksetujuannya terhadap teori evolusi unilinear yang pada masa itu mendominasi kajian antropologi. Teori evolusi unilinear berpendapat bahwa semua masyarakat budaya berkembang melalui proses yang sama. Dalam pandangan ini, masyarakat yang belum mencapai tahap perkembangan sosial tertentu dianggap sebagai masyarakat ‘primitif’,³⁴ hal inilah yang menjadi faktor perlawanan Franz Boas terhadap rasisme kebudayaan seperti dimuat dalam *The Mind of Primitive Man*.³⁵ Sedangkan menurut Franz Boas, setiap bentuk kebudayaan adalah setara dan sebanding, tidak ada budaya yang lebih superior atau inferior dibandingkan dengan sesamanya.

Prinsip tersebut relevan dalam memahami kebudayaan Minangkabau karena masyarakat ini berkembang melalui jalur sejarah dan pengalaman sosial yang khas, tidak dapat diukur dengan standar perkembangan budaya lain. Nilai adat, sistem surau, serta integrasi agama dan kebudayaan dalam falsafah adat merupakan hasil proses historis lokal yang unik. Oleh karena itu, perubahan dan krisis kebudayaan Minangkabau pada periode 1924-1955 tidak dapat dipahami sebagai bentuk keterbelakangan, melainkan sebagai respons terhadap tekanan

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 6.

³⁵ Bohanna dan Glazer, *High Points...*, hlm. 83.

sejarah, politik, dan sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih adil dan kontekstual terhadap kritik budaya A.A. Navis.

2.2.2. Penekanan pada Konteks Sejarah dan Lingkungan

Franz Boas berpendapat bahwa perkembangan budaya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor historis tertentu, seperti hubungan antar kelompok sosial, migrasi, perubahan lingkungan, politik, ekonomi, agama, dan pengaruh budaya asing. Maka dari itu, dalam memahami suatu budaya, haruslah dikaji dari aspek sejarahnya, lingkungan, dan kondisi unik yang membentuk budaya tersebut berkembang.

Untuk mempelajari budaya secara lebih objektif dan akurat, Franz Boas menyarankan pengumpulan data etnografis yang mendalam dan terperinci. Franz Boas meyakini bahwa hanya dengan memahami konteks unik pembentuk suatu budaya, maka suatu kajian kebudayaan akan terhindar dari stereotip dan prasangka kesalahpahaman. Dengan metode tersebut, Franz Boas berharap bahwa peneliti mampu: mengkaji faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi suatu budaya; untuk memperjelas aspek-aspek psikologis pembentuk suatu budaya; dan untuk menjelaskan sejarah perkembangan lokal suatu budaya.³⁶

Pendekatan Franz Boas relevan digunakan untuk membaca karya A.A. Navis karena cerpen *Robohnya Surau Kami* lahir dari konteks sejarah dan lingkungan sosial Minangkabau yang spesifik. Perubahan politik kolonial dan pascakolonial, dinamika keagamaan, serta pergeseran fungsi surau membentuk pengalaman sosial masyarakat yang direfleksikan dalam cerpen tersebut. Dengan

³⁶ *Ibid.*

menempatkan karya Navis dalam konteks sejarah, lingkungan, dan kondisi sosial Minangkabau pada periode 1924-1955, penelitian ini berupaya memahami kritik budaya yang disampaikan pengarang secara kontekstual, bukan sebagai gambaran universal yang terlepas dari realitas lokalnya.



BAB III ANALISIS CERPEN

3.1. A.A. Navis dan Karyanya

3.1.1. Biografi Singkat

A.A. Navis ia akrab disapa, memiliki nama panjang yakni Ali Akbar Navis, merupakan seorang satrawan terkemuka Nusantara yang terkenal dari berbagai karyanya yang amat kritis dan penuh dengan sindiran. A.A. Navis lahir pada 17 November 1924 di Kampung Jawa, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat. Beliau besar di lingkungan yang sarat akan adat istiadat budaya Minangkabau.

A.A. Navis mengenyam pendidikan di INS (Indonesisch Nederlansche School) Kayutanam dan menyelesaikannya pada tahun 1946, INS merupakan sekolah yang berbasis pengajaran keterampilan praktis dan pendidikan progresif. Di INS Kayutanam inilah beliau mendalami tentang sastra dan seni, yang dikemudian hari mempengaruhi gaya dan tema kesusastraannya. Selepas menyelesaikan pendidikan di INS, A.A. Navis menyambung pendidikannya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), sejenis SLTP, di Padang.³⁷

Pasca masa pendidikannya, A.A Navis pernah bekerja sebagai pegawai di pabrik porselen yang berlokasi di Padang Panjang. Selepas itu, ia menjadi Kepala Bagian Kesenian pada Jawatan Kebudayaan Sumatra Tengah, yang ada di Bukittinggi. Pada tahun-tahun inilah beliau mulai berkarya dan semakin bergumul di dalamnya setelah beliau menjadi aktivis jurnalistik. Dari tahun 1950 hingga

³⁷ Tim Yayasan Bina Prestasi Minang Indonesia, *Profil 200 Tokoh, Aktivis & Pemuka Masyarakat Minang*, ed. I (Jakarta: Permo Promotion, 1995), hlm. 30.

tahun 1958, A.A. Navis pernah berperan sebagai penasehat ahli untuk RRI Studio Bukittinggi.³⁸

Pada tahun 1955 hingga 1958 beliau merangkap sebagai pengajar seni di Sekolah Kepanduan Putri Bukittinggi, dosen luar biasa pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (kini Institut Seni Indonesia) Padang Panjang, dan Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas. Kemudian juga pernah memimpin harian Semangat sebagai pemimpin redaksi dari tahun 1971 hingga 1972. Dari tahun 1972 hingga 1982, Navis duduk di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra Barat sebagai wakil dari Golkar. Di partai ini, ia pernah duduk sebagai anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar Sumbar periode 1994 hingga 1999.³⁹

A.A. Navis menikah dengan perempuan bernama Nurbaini dan dikaruniai lima orang anak. Memiliki keluarga yang hidup sederhana dan harmonis, penuh dengan rasa aman dan kehangatan yang tentunya kental dengan nilai kebudayaan Minangkabau. Ia kerap dikenal dengan prinsipnya yang teguh, disiplin, pekerja keras, serta amat menjunjung tinggi pendidikan. Hal inilah yang ia wariskan kepada anak-anaknya, dimana mereka mengikuti jejak langkah beliau dalam dunia pendidikan dan sastra.

3.1.2. Pemikiran

Menjadi figur sastrawan yang amat berpengaruh di bumi Nusantara menjadikan beliau dan karyanya memiliki andil besar dalam mengembangkan dan menyebarkan genre sastra yang kritis dan berani. Karya-karya A.A. Navis

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

hingga kini masih menjadi bahan bacaan dan telaah oleh generasi setelahnya. Karyanya dipenuhi dengan kritikan tajam yang amat menggelorakan banyakan penulis muda dalam upaya menjadikan sastra sebagai media penggerak perubahan sosial. Keberanian beliau turut dihormati dalam menyuarakan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan kemunafikan dalam kehidupan bermasyarakat.

A.A. Navis juga merupakan pribadi yang religius dan dengan pemahaman agama yang dinamis tanpa mendegradasikan pokok-pokok agama itu sendiri. Ia meyakini bahwa agama harus dijadikan sebagai pendobrak bagi perilaku budi baik serta keberanian dalam menghadapi ketidakadilan, agama bukan hanya sebagai ritual tanpa makna praktis.

3.1.3. Kependulisan

Dalam kepenulisannya A.A. Navis telah banyak menghasilkan berbagai karya sastra dalam berbagai macam genre dan bentuk. A.A. Navis mulai menulis sejak tahun 1950, namun baru diperhatikan media cetak pada tahun 1955. Berbagai bentuk karyanya seperti novel, cerita pendek, puisi, autobiografi, non-fiksi atau jurnal akademis, dan cerita rakyat. Tercatat sejumlah 23 judul buku, 70 judul cerpen antologi hasil kolaborasinya dengan penulis lain.

A.A. Navis terkenal karena salah satu cerita pendeknya yang berjudul *Robohnya Surau Kami* yang diterbitkan pada tahun 1955. *Robohnya Surau Kami* merupakan karya monumental karangan A.A. Navis yang sangat mengkritisi pemahaman konsep hidup terutama tentang kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat pribumi. *Robohnya Surau Kami* adalah cerita pendek bertema sosiologis, historiografi, dan religi.

3.2. Ulasan Cerpen Robohnya Surau Kami

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra Indonesia modern yang paling dikenal karena kritik sosial-keagamaannya yang tajam. Cerita ini pertama kali terbit pada tahun 1955 dan berlatar di sebuah kampung Minangkabau, dengan surau sebagai pusat peristiwa. Melalui cerita pendek ini, Navis menggambarkan perubahan fungsi lembaga keagamaan tradisional serta krisis nilai yang terjadi dalam masyarakat akibat pergeseran sosial dan cara berpikir.

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang kakek penjaga surau yang hidupnya sepenuhnya diabdikan untuk ibadah dan menjaga tempat suci tersebut. Ia digambarkan sebagai sosok saleh, taat, dan miskin secara material. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk beribadah tanpa memikirkan kehidupan sosial atau kesejahteraan duniawi. Tokoh kakek menjadi representasi religiositas asketik yang menempatkan ibadah personal sebagai tujuan utama kehidupan.

Konflik utama cerita muncul melalui tokoh Ajo Sidi, seorang warga kampung yang dikenal gemar bercerita dan menyampaikan kritik secara satir. Melalui sebuah cerita tentang orang saleh yang masuk neraka karena mengabaikan kehidupan sosial, Ajo Sidi menggugat cara beragama kakek. Kritik tersebut mengguncang keyakinan kakek yang selama ini merasa hidupnya telah benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Alur cerpen *Robohnya Surau Kami* bergerak secara linear dan sederhana. Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh kakek dan surau, dilanjutkan dengan cerita Ajo Sidi yang menjadi titik balik konflik, dan diakhiri dengan peristiwa

tragis bunuh diri kakek. Klimaks cerita terletak pada keguncangan batin tokoh kakek setelah menerima kritik yang tidak mampu ia jawab secara rasional maupun spiritual.

Surau dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga simbol utama. Robohnya surau pada akhir cerita melambangkan runtuhnya sistem nilai lama yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Surau tidak lagi menjadi pusat solidaritas sosial, melainkan ruang ibadah yang terasing dari kehidupan masyarakat. Simbol ini menegaskan kritik Navis terhadap lembaga keagamaan yang kehilangan fungsi sosialnya.

Secara keseluruhan, *Robohnya Surau Kami* merupakan cerpen yang memadukan kritik sosial, ironi, dan tragedi. Navis tidak menawarkan solusi eksplisit, tetapi menghadirkan kegagalan dialog antara nilai lama dan realitas baru. Cerpen ini penting untuk dipahami sebagai refleksi atas perubahan masyarakat Minangkabau dan Indonesia pada pertengahan abad ke-20, sekaligus sebagai dasar untuk analisis konflik ideologis dan sosial dalam pembahasan selanjutnya.

3.3. Analisis Isi Cerpen

Kehidupan sosial sebagai bagian dari kemanusiaan menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak hanya hasil dari perilaku libidinal individu, tetapi juga hasil bentukan dari lingkungan yang ada di sekitarnya.⁴⁰ Contohnya saja, norma sosial yang mengatur cara bagaimana kita berpakaian atau etiket dalam bertindak

⁴⁰ Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, terj. W.D. Halls (New York: Free Press, 1982), hlm. 50.

dan berbicara adalah bentuk-bentuk dari aspek sosial yang menggiring individu untuk beradaptasi dengan aturan kolektif.

Aspek sosial memiliki peranan yang sangat penting serta keterkaitan erat dengan konteks sejarah saat kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* diciptakan. Dalam karya tersebut, aspek sosial tidak hanya merefleksikan kondisi masyarakat pada masa lalu, tetapi juga menunjukkan bagaimana dinamika sosial, ekonomi, dan politik membentuk cara pandang, nilai, serta hubungan antarindividu. Dengan demikian, aspek sosial berfungsi sebagai penghubung untuk memahami keterkaitan antara pengalaman manusia, sejarah kolektif, dan evolusi kesadaran sosial dalam masyarakat pascakolonial Indonesia (khususnya di Minangkabau pada konteks cerpen ini).

Berikut adalah aspek sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*:

1. Pasar sebagai Cerminan Kehidupan Sosial

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis. Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.⁴¹

Sebagai suatu paragraf pembuka sebuah cerpen, *Robohnya Surau Kami* menyinggung pasar yang dekat dengan kampung dan surau tua sebagai titik sosial dan budaya masyarakatnya. Dari aspek sosial sendiri, pasar pada konteks ini haruslah dipahami bukan hanya sebagai tempat

⁴¹ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami*, cet. ke-16 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 1.

transaksi ekonomi berlangsung, melainkan sebagai sentral utama interaksi sosial komunitas sekitar. Pasar menjadi ruang publik di mana beragam lapisan masyarakat bertemu, berinteraksi, membangun relasi, dan mengekspresikan budaya lokal secara langsung. Dalam hal ini pasar dapat dipandang sebagai representasi sosiokultural.

Pasar tradisional adalah cerminan kehidupan sosial dalam suatu wilayah dan pusat kebudayaan.⁴² Pasar menyediakan ruang sosial dan memperkuat jaringan budaya dan sosial masyarakat lokal, menjadi suatu ruang interaksi yang intens dan mempertunjukkan dinamika sosial yang kompleks.

Jika pasar adalah representasi sosio-kultural, maka surau berfungsi sebagai pusat religius-kultural dan pendidikan komunitas masyarakat lokal. Penempatan surau (sekitar satu kilometer dari pasar ... di ujung jalan) merujuk pada keterkaitan fungsional dan simbolik antara kehidupan ekonomi sehari-hari dan kehidupan religius.

2. Kakek sebagai Garin dan Pengasah Pisau

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta

⁴² Mulyadi, *Model Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Perspektif Kemandirian Daerah Kota Surakarta* (Skripsi, STIE AUB Surakarta, 2012), hlm. 4.

tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.⁴³

Tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* menggambarkan posisi sosial marginal sekaligus simbol moral dan religiusitas yang terpinggirkan dalam masyarakat kampung, dalam artian bahwa kedudukan Kakek dalam masyarakat tidak sepenuhnya diterima atau diakui oleh kelompok sosial utama. Dia berfungsi sebagai *garin* (penjaga surau) tetapi secara ekonomi “terpaksa” memilih profesi sampingan sebagai pengasah pisau karena sedekah surau saja tidak cukup untuk menopang kehidupannya.

Dari perspektif sosiologi sastra, kondisi Kakek menunjukkan bahwa profesi informal pengasah pisau sebagai cara satu-satunya bagi Kakek untuk menempuh jalan hidup sosialnya, merupakan cerminan stratifikasi sosial dan marginalitas dalam masyarakat kampung Minang, di mana peran religius tidak otomatis menjamin kesejahteraan sosial.⁴⁴ Terlebih lagi tokoh Kakek yang digambarkan sangat tekun beribadah, tetapi dihakimi sia-sia karena mengabaikan keluarga dan keadilan sosial. Hal ini menegaskan bahwa religiusitas yang tidak disertai tanggung jawab sosial menimbulkan alienasi sosial dan konflik nilai dalam narasi A.A. Navis.

Karl Marx menjelaskan bahwa sistem ekonomi kapitalis menyebabkan alienasi, sebuah kondisi di mana manusia terpisah dari

⁴³ Navis, *Robohnya...*, hlm. 2.

⁴⁴ Isti Qomala Dewi, dkk., “Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis,” *Jurnal Ilmiah KORPUS*, Vol. 2, No. 2 (2018), hlm. 174.

hakikat kemanusiaannya karena hasil kerjanya tak lagi bermakna bagi dirinya, tetapi dimiliki atau ditentukan oleh orang lain.⁴⁵

Yang terjadi pada tokoh Kakek, yakni pertama Kakek bekerja keras mengasah pisau bagi masyarakat, tetapi tidak memperoleh kompensasi yang layak, hasil kerja Kakek tidak memiliki nilai material; kedua, pekerjaan mengasah pisau tidak memberi kebanggaan sosial dan hanya ia lakukan sekedar untuk bertahan hidup, Kakek tidak lagi merasakan makna spiritual dari kerja dan ibadahnya karena masyarakat tidak menghargai kontribusinya; kemudian, masyarakat kampung menikmati jasa Kakek tetapi tidak menjalin solidaritas sosial, mereka memberi upah kecil bahkan memandangnya rendah, ini merupakan disfungsi sosial-ekonomi, dimana nilai gotong-royong dan penghargaan terhadap sesama hilang, tergantikan relasi ekonomi yang timpang; terakhir, bahwa Kakek sebagai *garin*, seharusnya memiliki kehormatan moral, tetapi karena kemiskinan dan tekanan sosial, ia kehilangan rasa harga diri, hingga berakhir tragis dengan bunuh diri.

Alienasi yang dialami Kakek bersifat eksistensial: masyarakat tidak lagi menilai kerja keagamaan sebagai aktifitas produktif; akibatnya, Kakek kehilangan harga diri dan makna hidup (bentuk puncak alienasi). Dengan demikian, A.A. Navis melalui figur Kakek menyoroti sisi gelap masyarakat pascakolonial yang religius secara ritual, namun gagal menciptakan keadilan sosial-ekonomi, sebuah cerminan yang mendalam

⁴⁵ Karl Marx, "Economic and Philosophic Manuscripts of 1844," dalam R.C. Tucker, ed., *The Marx-Engels Reader*, ed. ke-2 (New York: W.W. Norton, 1978), hlm. 78.

atas konflik kelas dan alienasi sebagaimana dipaparkan dalam teori Marxian.

3. Relasi Sosial antara Kakek dan Ajo Sidi

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi, “Apa ceritanya, Kek?”

“Siapa?”

“Ajo Sidi.”

“Kurang ajar dia,” Kakek menjawab.

“Kenapa?”

“Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggorokannya.”⁴⁶

...

“... Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan Neraka ...”

Kakek dan Ajo Sidi menjadi dua representasi sosial yang berlawanan. Kakek sebagai simbol masyarakat lama (*kaum tuo*), religius, ritualistik, teralienasi dari realitas sosial-ekonomi. Sedangkan Ajo Sidi adalah simbol masyarakat muda (*kaum mudo*), kritis, rasional, memandang agama harus berdampak sosial.

Dalam teori konflik oleh Karl Marx, pertentangan antar kelas dan ideologi menjadi sumber utama perubahan sosial. Marx menyebut adanya “dominasi ideologi”, yakni kelas yang berkuasa membentuk nilai, keyakinan, dan cara berpikir masyarakat sehingga status quo tetap terjaga. Akibatnya muncul *false consciousness* (kesadaran palsu) dimana masyarakat tertindas menerima keadaan sosial-ekonomi sebagai kodrat, bukan hasil struktur yang tidak adil.⁴⁷

⁴⁶ Navis, *Robohnya...*, hlm. 4.

⁴⁷ Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (New York: International Publisher, 1970), hlm. 64.

Ajo Sidi mempersoalkan nilai agama yang tidak disertai amal sosial. Ia mewakili kelompok yang mulai sadar akan ketimpangan sosial di masyarakat dan menuntut relevansi sosial dari nilai agama, bentuk *class consciousness* (kesadaran kelas). Melalui sindirannya, Ajo Sidi berusaha menyadarkan Kakek yang terjebak dalam kesadaran palsu bahwa beribadah semata sudah cukup membawa keselamatan. Sebagaimana penggambaran Marx, usaha menggugah kelas tertindas agar memahami sebab penderitaannya.

Sedangkan Kakek yang menerima kemiskinan dan marginalitasnya dalam kelas sosial, menerima kenyataan itu sebagai takdir tuhan, bukan akibat sistem sosial. Kakek meyakini bahwa fokus pada ibadah adalah jalan selamat, walau menelantarkan realitas sosial. Ini contoh nyata *false consciousness* yang disampaikan Marx, ideologi religius membuat kelas tertindas pasif terhadap ketidakadilan.

4. Sindiran Sosial dan Revolusi di Neraka

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh.

‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’

‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita Protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.⁴⁸

⁴⁸ Navis, *Robohnya...*, hlm. 9.

Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*, A.A. Navis menggunakan figur-figur religius dan ruang-keagamaan sebagai alegori tajam terhadap hilangnya kesadaran sosial kolektif dalam masyarakat pascakolonial Minangkabau. A.A. Navis menggebor mentalitas yang menerima individualisme ritual sebagai pencapaian moral tertinggi. Pada kondisi ini, kritiknya bukan hanya keagamaan, tetapi struktural: surau yang roboh menjadi simbol lembaga tradisional yang kehilangan fungsi sosialnya; masyarakat yang sibuk ibadah namun mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama menjadi korban kolektivitas yang terkikis.

Dalam konteks sosial Sumatra Barat pascakolonial, di mana modernitas, pendidikan, dan ekonomi memecah institusi dan keagamaan, cerpen ini menyuarakan protes terselubung terhadap ketidakadilan struktural: “Jika yang taat pun bisa masuk neraka, maka ada yang salah pada sistem sosialnya.” Dengan demikian, A.A. Navis mengajak pembaca untuk tidak hanya menghamba kepada Tuhan secara vertikal, tetapi juga membangun hubungan horizontal.

Protes terhadap Tuhan dapat dianggap sebagai protes terhadap warisan struktur sosial pascakolonial yang tidak adil, sehingga menyebabkan masyarakat lokal tidak punya kekuatan kolektif untuk mengubah kondisi. Jadi kritiknya bukan hanya religi, tapi juga sosio-kultural. Ketika institusi surau/tradisi tidak lagi mampu menjadi pusat kolektivitas dan solidaritas sosial, maka religiusitas menjadi semu, dan

struktur sosial yang baru (ekonomi individu, upah informal, pengasah pisau) menjadi norma.⁴⁹

5. Kematian Kakek

“Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.”

...

“Tidak ia tahu Kakek meninggal?”

“Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis.”

“Dan sekarang,” tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, “dan sekarang ke mana dia?”

“Kerja.”

“Kerja?” tanyaku mengulangi hampa.

“Ya, dia pergi kerja.”⁵⁰

...

Jika tuang datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.⁵¹

Kematian Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* merupakan puncak simbolik dari masyarakat Minangkabau pascakolonial. Tindakan bunuh diri di surau (ruang sakral yang seharusnya menjadi pusat solidaritas dan ritualistik keagamaan) menandai kegagalan lembaga keagamaan dalam memenuhi fungsi sosialnya. Alat kerja harian (mengasah pisau cukur) menjadi alat kematian: simbolisme pekerjaan yang

⁴⁹ Fithriah, “A.A. Navis dan Karyanya...”, hlm. 22.

⁵⁰ Navis, *Robohnya...*, hlm. 13.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 2.

kehilangan nilai material dan spiritual sehingga menghancurkan dirinya sendiri. Sebuah metafora alienasi kerja sebagaimana dijelaskan sebelumnya

Respon masyarakat (“Tidak ada yang tahu sebabnya”) yang menunjukkan apatisme sosial (mereka tahu tetapi tidak peduli) menegaskan hilangnya kesadaran sosial kolektif; ibadah berubah menjadi urusan pribadi tanpa tanggung jawab sosial. Peristiwa ini ditafsirkan sebagai “kritik terhadap masyarakat yang tidak mampu memaknai ibadah sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial”.⁵² Melalui tragedi ini, A.A. Navis menegaskan bahwa tanpa kepedulian sosial, kesalehan hanyalah bentuk spiritualitas yang hampa.

Ada perbedaan narasi penutup pada edisi Gramedia (2010:13) sebagaimana dikutip di atas, yang berhenti pada kalimat “...ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.” Berbeda dengan edisi Balai Pustaka (2000:14) seperti berikut:

“Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur. Tidak ada yang tahu sebabnya. Dan sejak itu, surau kami pun roboh.”⁵³

Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi redaksi antar edisi yang mengubah penekanan makna. Versi Balai Pustaka menegaskan kritik sosial terhadap masyarakat yang kehilangan kesadaran kolektif, sedangkan versi Gramedia mengarahkan pembacaan pada tragedi individual dan krisis

⁵² Fithriah, “A.A. Navis dan Karyanya...”, hlm. 23.

⁵³ A.A. Navis, *Robohnya Surau Kami* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 14.

eksistensial tokoh. Dalam konteks analisis sosio-historis, versi pertama lebih kuat menampilkan alegori keruntuhan lembaga sosial keagamaan ditengah perubahan pascakolonial.



BAB IV

KONSTELASI SOSIO-HISTORIS PADANG PANJANG DAN REFLEKSINYA TERHADAP PEMIKIRAN A.A. NAVIS DALAM CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI*

4.1. Kondisi Sosial, Politik, dan Keagamaan Padang Panjang 1924-1955

Pada periode 1924-1955, wilayah Sumatra Barat mengalami perubahan yang signifikan. Rencana dan aksi pemberontakan PKI pada 1926-1927 di Sumatra (rencana pusat di Padang Panjang dan aksi di Silungkang / Sawahlunto) menjadi salah satu dinamika utama dalam masyarakat Minangkabau. Kemudian ada pula konflik antara *kaum mudo*⁵⁴ dan *kaum tuo*⁵⁵, kelahiran dan represi PERMI (Persatuan Muslim Indonesia), konflik ideologis, konflik buruh pertambangan, dan lainnya.

Seluruh ketegangan sosial dan keagamaan yang berlangsung pada periode tersebut tidak hanya membentuk dinamika masyarakat Minangkabau, tetapi juga membentuk cakrawala intelektual generasi yang tumbuh di dalamnya, termasuk A.A. Navis di antaranya. A.A. Navis mengalami langsung iklim sosial yang sarat perdebatan mengenai peran agama, legitimasi otoritas tradisional, serta tuntutan pembaruan moral di tengah perubahan struktur sosial. Jejak pergulatan itu dijelaskan secara detail, bagaimana fenomena dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat direpresentasikan, dipertanyakan, dan selanjutnya

⁵⁴ Kaum mudo merupakan kelompok pembaharu Islam awal abad ke-20 di Minangkabau yang mendorong pemurnian ajaran, pendidikan modern, dan kritik terhadap praktik keagamaan tradisional. Lihat Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)* (Ithaca: Cornell University Press, 1971), hlm. 7.

⁵⁵ Kaum tuo adalah ulama dan tokoh adat Minangkabau yang mempertahankan praktik keagamaan tradisional berbasis surau dan menolak pembaruan pemikiran serta pendidikan agama. Menjunjung tinggi pepatah adat: “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”. Lihat *Ibid.*, hlm. 3.

dibentuk ulang (direkonstruksi) dalam semesta naratif karya sastra A.A. Navis melalui cerpennya *Robohnya Surau Kami*.

4.1.1. Rencana Pemberontakan PKI di Padang Panjang (1926-1927)

Pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Sumatera Barat pada 1926-1927 adalah salah satu peristiwa paling berpengaruh dalam sejarah sosial Minangkabau, terutama bagi wilayah yang secara intelektual dan politis seperti Padang Panjang. Meskipun pusat peristiwa pemberontakan tersebut terjadi di Silungkang dan Sawahlunto, dokumen dan penelitian sejarah menunjukkan bahwa Padang Panjang menjadi salah satu titik strategis dalam jaringan perencanaan pemberontakan, terutama melalui infiltrasi gagasan dari Sarekat Rakyat dan pendidikan politik di lingkungan sekolah modern, terutama bagi kader-kader komunis yang bergerak melalui jalur intelektual dan organisasi sosial.⁵⁶

Padang Panjang sebelum pemberontakan merupakan kota kecil dengan karakter luar biasa radikal dalam hal perdebatan ideologi. Kota ini adalah pusat pendidikan Islam modern, dengan keberadaan Sumatera Thawalib dan berbagai kelompok diskusi keagamaan yang berpikir melampaui kerangka surau tradisional. Di saat yang sama, ia juga menjadi titik penting jalur kereta api yang menghubungkan masyarakat pedalaman Minangkabau dengan pusat industri tambang yang menjadi basis kelas proletariat. Kondisi inilah yang memungkinkan interaksi antara dua ranah ideologi: agama reformis dan sosialisme-komunis. Banyak peserta gerakan kiri di daerah ini adalah lulusan sekolah modern Islam, bukan orang-orang yang meninggalkan agama.

⁵⁶Audrey R. Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 39.

Ketika PKI mulai merancang pemberontakan, Padang Panjang bukan sekadar wilayah logistik, tetapi tempat di mana aktivis Sarekat Rakyat dan simpatisan komunis melakukan rekrutmen ideologis melalui jaringan pendidikan dan percetakan. Pembahasan mengenai ketimpangan sosial, eksploitasi kolonial, dan keadilan kelas telah muncul di ruang-ruang diskusi keagamaan, merupakan sebuah katalis yang secara historis membuka kemungkinan lahirnya “komunis Muslim” dalam konteks Minangkabau.

Peristiwa penting lain yang memperparah kondisi sosial ialah gempa besar Padang Panjang tahun 1926, beberapa bulan sebelum pecahnya pemberontakan. Gempa tersebut menghancurkan rumah, sekolah, surau, dan infrastruktur kota. Dampak ini bukan sekadar material, ia menciptakan ketidakpastian psikologis dan kerapuhan struktur sosial yang kemudian memberi peluang bagi gagasan revolusi untuk diterima, terutama oleh lapisan masyarakat yang kecewa terhadap ketidakadilan kolonial dan kegagalan elite tradisional dalam memberikan solusi.⁵⁷ Kondisi pascabencana inilah yang paling mungkin menjelaskan mengapa sejumlah tokoh pendidikan Islam ikut terlibat dalam jaringan komunis, bukan karena meninggalkan agama, tetapi karena menganggap agama tidak cukup untuk memperbaiki struktur ketidakadilan.

Dalam konteks inilah A.A. Navis lahir (1924), dua tahun sebelum gempa dan pemberontakan. Ia lahir dan tumbuh di Kampung Jawa, Padang Panjang, di tengah suasana sosial yang penuh guncangan ideologis. Tidak ada bukti bahwa keluarga Navis terlibat dalam gerakan PKI, tetapi ayahnya, Navis Sutan Marajo,

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

bekerja sebagai mandor kepala *Staatsspoorwegen*,⁵⁸ posisi strategis yang menempatkan keluarganya dalam lingkungan kelas menengah kolonial, dekat dengan dinamika lalu lintas informasi dan kontrol pemerintah.⁵⁹ Dalam masa pemberontakan dan represi berikutnya, keluarga dengan posisi seperti itu cenderung bersikap pragmatis dan menjauh dari politik langsung, namun tetap tak terhindar dari paparan percakapan ideologis dan perubahan sosial yang mengelilingi mereka.

Meski masih kecil saat peristiwa itu berlangsung, Navis kemudian tumbuh dalam atmosfer sosial pascapemberontakan yang didominasi oleh trauma kolektif, pembungkaman ideologi kiri, namun secara bersamaan diisi oleh kritik moral terhadap kebekuan institusi agama tradisional. Pendidikan yang diterimanya memperkuat pola pikir kritis ini. Setelah menempuh pendidikan dasar di Padang Panjang, ia masuk INS Kayutanam, sekolah progresif yang didirikan Mohammad Sjafei, yang menolak system kolonial dan menekankan rasionalitas, etos kerja sosial, dan kesadaran kebangsaan.⁶⁰ Navis tidak dididik menjadi aktivis politik, tetapi ia jelas dibentuk dalam tradisi pemikiran yang mempertanyakan struktur sosial dan menolak kekerasan sosial, gagasan yang jelas tercermin dalam *Robohnya Surau Kami*.

Dalam cerpen tersebut, konflik antara Kakek dan Ajo Sidi lebih dari sekadar konflik etika personal, ia adalah representasi simbolik dari konflik ideologi di Minangkabau. Kakek menggambarkan agama tradisional yang lurus

⁵⁸ *Staatsspoorwegen* adalah perusahaan kereta api milik negara yang di kelola oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Lihat Tim Telaga Bakti Nusantara, *Sejarah Perkeretaapian Indonesia*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 45.

⁵⁹ Tim Yayasan Bina Prestasi Minang Indonesia, *Profil 200 Tokoh...*, hlm. 30.

⁶⁰ Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi...*, hlm. 64.

dan zuhud, namun pasif dan terputus dari realitas sosial. Ia adalah figur yang yakin masuk surga karena amal ritual, tetapi tidak melakukan intervensi apapun terhadap kelaparan dan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Ajo Sidi, sebaliknya, adalah narator satiris yang mengkritik agama yang tidak melakukan fungsi sosial. Ia tidak secara eksplisit digambarkan sebagai seorang komunis, tetapi wacana yang dibawanya (kritik kelas, satir terhadap realitas sosial, dan penolakan terhadap agama yang hanya menyenangkan diri sendiri) beririsan kuat dengan kritik sosial dalam tradisi Marxis maupun tradisi Islam pembebasan.⁶¹

Dalam konteks sejarah Sumatra Barat awal abad ke-20, benturan antara komunisme dan agama tidak selalu hadir sebagai konflik terbuka antara kelompok yang saling berhadapan. Pada kenyataannya, terdapat tokoh-tokoh agamawan yang justru terlibat dalam gerakan kiri dan memandang komunisme sebagai sarana perjuangan sosial melawan ketidakadilan kolonial. Salah satu figur penting adalah Datuk Batuah, seorang tokoh Minangkabau berlatar pendidikan Islam yang aktif dalam Sarekat Islam Merah dan kemudian terlibat dalam jaringan komunis. Bagi Datuk Batuah, komunisme dipahami sebagai alat politik untuk membela kaum tertindas dan melawan eksploitasi ekonomi kolonial, bukan sebagai ideologi yang secara inheren bertentangan dengan ajaran Islam.⁶²

Fenomena ini juga terlihat dalam lingkungan Sumatra Thawalib, lembaga pendidikan Islam modern yang melahirkan banyak tokoh pembaharu. Tokoh-tokoh seperti Haji Rasul (Abdul Karim Amrullah, ayahnya Hamka dan sekaligus

⁶¹ Para Muslim yang mulai berpikir bahwa keterpurukan hidup haruslah diatasi dengan sebuah perjuangan, bukan hanya terdiam menerima nasib. Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 89.

⁶² Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), hlm. 56.

guru dari Datuk Batuah), Zainuddin Labay El-Yunusy, dan jaringan murid-muridnya hidup dalam atmosfer intelektual yang terbuka terhadap wacana anti-kolonial dan keadilan sosial. Meskipun tidak semuanya menjadi komunis, sebagian lulusan dan simpatisan Sumatra Thawalib terlibat dalam gerakan politik kiri, termasuk PKI, sebagai respons terhadap kemiskinan dan ketimpangan struktural. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara Islam dan komunisme di Minangkabau bersifat cair dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial-historis setempat.⁶³

Dalam kerangka sejarah tersebut, konflik ideologis yang ditampilkan A.A. Navis dalam *Robohnya Surau Kami* tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman sosial Minangkabau yang sejak 1920an telah menyaksikan pertemuan, persinggungan, dan ketegangan antara agama, keadilan sosial, dan ideologi radikal. Kehancuran surau dalam cerpen Navis tidak dapat dibaca hanya sebagai serangan terhadap agama, ia adalah refleksi lebih besar: tentang runtuhnya otoritas agama ketika gagal menjawab realitas material, dan tentang pertarungan ideologi yang sebenarnya sudah membentuk kesadaran Minangkabau sejak sebelum A.A. Navis lahir. Surau dalam cerita itu roboh bukan karena komunisme menghancurkannya, tetapi karena surau kehilangan fungsi sosialnya, sama seperti bagaimana sebagian tokoh Islam pada 1920an kehilangan kemampuan berperan dalam perjuangan sosial sehingga digantikan oleh gerakan radikal seperti PKI.

⁶³ *Ibid.*

Cerpen *Robohnya Surau Kami* menghadirkan gambaran dialektik: agama yang gagal menanggapi kontradiksi material akan ditinggalkan; bukan karena ateisme, tetapi karena ketidakrelevanan strukturalnya. Cerpen *Robohnya Surau Kami* juga tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal Minangkabau pasca-1926 berupa kerusakan fisik, konflik ideologi, pendidikan modern, dan transformasi sosial. Membaca A.A. Navis tanpa memahami sejarah Minangkabau pada periode tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang dangkal dan ahistoris.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pemberontakan PKI 1926–1927 bukan hanya latar historis bagi kehidupan A.A. Navis, tetapi juga fondasi atmosfer intelektual tempat ia belajar membaca realitas. Cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah hasil dari pergumulan sejarah tersebut, saripati dari peristiwa di mana agama, sosialisme, nasionalisme, dan modernisme berkelindan dan saling menguji otoritasnya. Navis bukan komunis dan bukan ulama tradisional, ia adalah anak zaman itu, yang menyaksikan bagaimana surau roboh bukan karena dihancurkan, tetapi karena dibiarkan rapuh oleh orang-orang yang mestinya menjaganya

4.1.2. Konflik Ideologis Antargenerasi dan Lembaga Pendidikan

Pada paruh awal abad ke-20, Sumatra Barat merupakan salah satu pusat perkembangan pendidikan Islam dan pembaharuan sosial di Indonesia. Struktur sosial Minangkabau kala itu bertumpu pada dua pilar utama: adat matrilineal dan surau sebagai lembaga keagamaan serta pendidikan. Setiap surau dikelola oleh *Tuanku*, dan berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga lembaga pendidikan dasar yang menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan,

dan solidaritas sosial. Fungsi sosial surau mencakup kegiatan belajar Al-Qur'an, pengajaran ilmu fikih dan tasawuf, serta pembentukan karakter pemuda Minangkabau yang akan merantau ke daerah lain.

Sistem pendidikan di surau Minangkabau dibangun atas dasar hubungan murid-guru yang bersifat kekeluargaan. Para murid tinggal di surau dalam waktu lama, mempelajari agama dari seorang tuanku atau syekh yang di hormati. Struktur ini memperlihatkan karakter kolektivitas dan kemandirian sosial, sebuah nilai yang khas dalam kebudayaan Minangkabau.⁶⁴

Fungsi Surau di Minangkabau bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dasar dan tidak dipungkiri adalah sebagai pusat sosial-ekonomi komunitas: pengumpulan wakaf, sumbangan masyarakat, dan kegiatan sosial di dalamnya memperkuat jaringan komunitas di kampung. Telah disebutkan sebelumnya bahwa sejak akhir 1930an banyak surau mulai kehilangan fungsinya sebagai lembaga sosial pendidikan. Namun, yang menjadi poin perhatian adalah bahwa para santri yang beralih ke sekolah formal, mengakibatkan wakaf dan donasi menurun, dan surau-tarekat tidak lagi menjadi pusat mobilitas sosial bagi generasi muda.

Namun, bentuk pendidikan seperti ini secara perlahan menghadapi tekanan dari modernasi yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda serta munculnya sekolah-sekolah Islam pembaharuan. Mulai 1920-an, muncul lembaga seperti Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek, yang mengadopsi sistem

⁶⁴ Melia Afdayeni, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan", *FUADUNA Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, ed. 1 (2018), hlm. 60.

madrasah modern dengan kurikulum lebih sistematis, kelas terstruktur, dan pendekatan rasional terhadap agama.⁶⁵

Ketika sistem pendidikan modern berkembang, muncul dualisme lembaga pendidikan di Minangkabau: di satu sisi, surau mempertahankan metode tradisional berbasis hafalan dan ketundukan spiritual; di sisi lain, madrasah baru menawarkan sistem belajar klasikal dan pemikiran rasional-modern. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga ideologis, berkesinambungan dengan soal tafsir agama dan orientasi sosial.

Namun, perubahan di Sumatra Barat bukan lah semata sebagai sebuah proses modernisasi universal. Dalam kerangka partikularisme historis, perubahan lembaga surau dan pendidikan Islam di Minangkabau harus dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor lokal (adat matrilineal, nilai merantau, dan kolektivitas) dengan pengaruh eksternal seperti kolonialisme dan reformasi Islam internasional.

Seruan pembaharuan terhadap pola berpikir umat Islam menjadi sebuah gagasan progresif yang melahirkan gerakan pendidikan, dan di kemudian hari memunculkan berbagai institusi modern. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan *kaum mudo* Minangkabau, sedangkan kelompok yang mempertahankan sistem pendidikan surau tradisional disebut *kaum tuo*. Konflik antara *kaum mudo* (pembaru Islam yang mengusung sekolah modern) dan *kaum tuo* (pendukung surau dan tradisi tarekat) menjadi fenomena sosio-religi yang paling menonjol sepanjang paruh awal abad ke-20 ini.

⁶⁵ Yasmansyah dan Iswantir, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 187.

Kaum mudo yang sebagian besar berpendidikan modern menilai surau sebagai lembaga stagnan, sedangkan *kaum tuo* (para tuanku) menilai madrasah modern telah menyalahi tradisi dan mengurangi adab terhadap guru. Beberapa fatwa lokal bahkan melarang santri berpindah ke sekolah-sekolah baru, menganggap pembaharuan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai spiritual dan adat.⁶⁶

Perdebatan ini dimulai dengan isu-isu keagamaan. Media lokal seperti majalah *Al-Munir* menjadi arena wacana terbuka antara kedua kelompok. Pertentangan ini memperlihatkan perubahan struktur kekuasaan sosial, yakni di mana otoritas keagamaan tradisional mulai tergeser oleh kelas intelektual baru. Dalam edisi perdananya, *Al-Munir* menegaskan bahwa kemunduran umat Islam bersumber dari ‘pikiran yang sempit’ dan keengganan mengikuti kemajuan zaman.⁶⁷

Tulisan itu menempatkan akal dan ilmu pengetahuan sebagai jalan kebangkitan, sambil mengkritik ulama yang menolak pembaharuan dengan alasan menjaga tradisi. *Al-Munir* memberikan redaksi bahwa bangsa yang maju bukan karena meninggalkan agama, tetapi karena menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umum. Narasi ini secara implisit mengajak umat Islam

⁶⁶ Yasmansyah dan Iswantir, *Modernasi Pendidikan Islam...*, hlm. 192.

⁶⁷ “Mempermain-mainkan merekaitu dan memperolok-olokkan merekaitu dan karena itu beberapa kebajikan yang telah terlepas daripada merekaitu dengan persangkaan ialah larangan dan pantangan agama dan beberapa kejahatan yang telah bersarang pada hati merekaitu dengan persangkaan ialah suruhan dan kesukaan agama.” Lihat Abdullah Ahmad, dkk., “Keperluan Memperbaiki Pikiran Ummat Islam,” *Al-Munir* Th. I, No. 1 (Padang: 1 April 1911), hlm. 1, Koleksi PDIKM Padang Panjang, digital via Wikimedia Commons, commons.wikimedia.org (diakses pada 9 Januari 2026).

meninggalkan taqlid (ketergantungan pada otoritas lama) dan membuka diri terhadap penafsiran baru atas teks keagamaan.

Tidak berhenti pada isu keagamaan, perdebatan pun berlanjut hingga menyentuh struktur sosial. Sekolah-sekolah baru didirikan oleh *kaum* muda yang kebanyakannya adalah para perantau, pedagang, guru, dan kelas menengah Muslim yang sedang naik daun; sementara ulama surau berasal dari struktur sosial lama berbasis tanah ulayat dan patronase adat. Di sinilah muncul konflik kelas pemikiran sebagaimana dijelaskan oleh Marx: pertarungan antara kelas lama mempertahankan otoritas simbolik dengan kelas baru yang menuntut redistribusi pengetahuan dan kekuasaan moral.

Dalam konteks sosio-kultural, perubahan ini memperlihatkan gejala disfungsi lembaga sosial, di mana surau tidak lagi mampu memenuhi fungsi integratifnya terhadap masyarakat. Banyak surau kehilangan santri karena generasi muda memilih sekolah modern atau sekolah negeri. Tercatat bahwa setelah 1930-an, banyak surau berubah fungsi menjadi sekedar tempat ibadah atau tinggalnya ulama tua.⁶⁸ Secara sosiologis, fenomena ini memperlihatkan konflik struktural antar kelas sosial intelektual, *kaum muda* memperoleh pengakuan sosial baru berupa pendidikan modern dan posisi sosial yang lebih tinggi, sementara lembaga lama kehilangan otoritasnya.

yang tak diimbangi dengan adaptasi nilai.

Menjelang dekade 1940-an, Sumatra Barat memasuki fase baru sosial kolonial yang ditandai dengan meluasnya kegiatan perantauan orang

⁶⁸ Afdayeni, *Dinamika Sistem...*, hlm, 64.

Minangkabau ke wilayah lain di Nusantara. Dinamika sosial melalui mekanisme difusi kebudayaan dan pendidikan modern melahirkan kelas menengah Muslim terdidik yang berbeda dengan struktur lama berbasis ulayat (adat tanah komunal) dan surau.

Dinamika sosial pun terjadi pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), dan kemudian masa revolusi kemerdekaan (1945-1949) yang menambah tekanan terhadap struktur lama. Banyak lembaga keagamaan tradisional seperti surau-tarekat mengalami penurunan aktivitas: sekolah formal ditutup atau dialihkan fungsi, guru agama kehilangan sumber donasi rutin, dan komunitas desa harus menghadapi krisis ekonomi pascakolonial. Kondisi ini memunculkan kesenjangan sosial antara kelompok yang telah memperoleh pendidikan/pejuang ekonomi modern dengan kelompok tradisional yang tetap bergantung pada surau dan wakaf.⁶⁹

Lembaga-lembaga lama yang berbasis moralitas kolektif mengalami krisis fungsi: agama menjadi lebih privat dan ritual tertutup; solidaritas sosial lewat surau dan wakaf berkurang; individu kehilangan makna solidaritas komunitas. Ini merupakan disfungsi institusi sosial, lembaga yang seharusnya mengikat masyarakat melalui nilai bersama tidak mampu lagi melakukan integrasi sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak sekadar mengadopsi modernitas Barat, melainkan menegosiasikan nilai baru dalam konteks adat lokal. Sistem matrilineal, tradisi merantau, dan etos kolektivitas tetap dipertahankan meskipun metode pendidikan berubah. Dengan demikian,

⁶⁹ Afdayani, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, hlm, 60.

pendidikan modern di Sumatra Barat bersifat sinkretik, paduan dari unsur-unsur berbeda yang secara kreatif menciptakan suatu kebaruan yang khas, bukan imitasi. Artinya bahwa perubahan (pendidikan modern/konflik antarkelas pemikiran) ini dibentuk oleh berbagai konteks lokal yang melekat di dalamnya, dan surau sebagai institusi sosio-religi khas minang tetap hadir, meskipun dalam kondisi sosial yang memprihatinkan. Surau dalam penggambaran A.A. Navis bukan hanya sebagai institusi yang gagal, melainkan juga simbol pertentangan antara nilai adat-keagamaan lokal dan kekuatan modernisasi yang masuk. Cerita ini merefleksikan bagaimana masyarakat lokal menerima, menolak dan memodifikasi perubahan, yang tidak secara linier, tetapi melalui proses negosiasi budaya.

Pada periode di mana transisi sosio-kultural menjadi penentu bagi dinamika masyarakat Minangkabau, pembaharuan pendidikan membuka peluang kemajuan intelektual, sekaligus ia menimbulkan dislokasi sosial dan konflik nilai terhadap peran surau. A.A. Navis yang tumbuh dalam situasi realitas sosial inilah yang kemudian melahirkan kritiknya (*Robohnya Surau Kami*), surau sebagai lembaga spiritual yang gagal menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern. A.A. Navis tidak sekedar menggambarkan surau yang roboh secara fisik, tetapi juga simbol dari kehancuran solidaritas kolektif akibat perubahan sosial

Konflik antara tokoh kakek dan Ajo Sidi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* merepresentasikan benturan dua cara memahami agama dan kehidupan sosial. Kakek mempraktikkan religiositas yang sepenuhnya berorientasi pada ibadah personal, tanpa keterlibatan sosial, sementara Ajo Sidi menghadirkan kritik

rasional terhadap sikap tersebut. Namun, kritik ini tidak berkembang menjadi dialog yang membangun, melainkan berhenti sebagai ejekan yang mematahkan keyakinan kakek.

Dalam perspektif Karl Marx, kondisi kakek dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran palsu (*false consciousness*). Kakek meyakini bahwa kesalahan personal adalah jalan keselamatan mutlak, padahal praktik tersebut justru membuatnya terasing dari realitas sosial di sekitarnya. Ketidakmampuan tokoh ini merefleksikan posisinya secara kritis menjadikannya rapuh ketika keyakinannya digugat.

Pilihan A.A. Navis menghadirkan kematian kakek secara tragis tidak semata menunjukkan afiliasi ideologis kiri, melainkan berfungsi sebagai kritik keras terhadap sistem sosial-keagamaan yang menolak koreksi. Tragedi tersebut menandai keruntuhan satu bentuk kesadaran lama yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan demikian, Navis lebih tepat dipahami sebagai pengarang kritik sosial yang tajam, bukan sebagai propagandis ideologi tertentu.

4.2. Kondisi Kebudayaan Minangkabau Awal Abad ke-20

4.2.1. Adat, Syarak, dan Perubahan Nilai Sosial Minangkabau

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS–SBK) merupakan salah satu fondasi terpenting budaya Minangkabau. Pepatah ini menegaskan bahwa adat seharusnya berjalan seiring dengan ajaran Islam, dan syarak bersumber pada Kitabullah sebagai pedoman moral. Namun, dalam realitas sosial Minangkabau paruh awal abad ke-20, falsafah ini tidak hadir sebagai konsep normatif yang berjalan sempurna. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai

sistem nilai yang hidup, yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, tekanan politik, perkembangan pendidikan modern, dan dinamika ekonomi yang melanda masyarakat. Perubahan besar yang terjadi sejak dekade 1920-an hingga 1950-an membuat ABS–SBK menghadapi tantangan serius dalam implementasinya.

Pada dasarnya, ABS–SBK lahir dari usaha untuk menyelaraskan dua sistem nilai yang kuat: adat Minangkabau yang berbasis matrilineal dan struktur nagari, serta syarak sebagai sistem moral yang berakar dari ajaran Islam. Dalam pandangan ideal, kedua nilai ini tidak dipertentangkan, tetapi saling melengkapi. Adat menjadi kerangka sosial, syarak menjadi kerangka moral. Namun, sejak awal abad ke-20 Minangkabau memasuki masa ketika nilai-nilai lama mulai diuji oleh modernisasi. Lembaga pendidikan modern, perdebatan keagamaan, penemuan orientasi ekonomi baru, hingga meningkatnya mobilitas sosial akibat tradisi merantau mulai menggeser posisi adat dan syarak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses ini tidak hanya menciptakan perubahan struktural, tetapi juga menggoyahkan keyakinan kolektif masyarakat mengenai bagaimana ABS–SBK seharusnya dijalankan.⁷⁰

Salah satu realitas yang tampak jelas pada masa tersebut ialah ketidakseimbangan antara adat dan syarak dalam implementasinya. Meskipun ABS–SBK menyatakan bahwa adat bersandar pada syarak, kenyataannya dalam banyak situasi masyarakat Minangkabau lebih memilih adat ketimbang syarak ketika dihadapkan pada dilema sosial. Hal ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap Islam, melainkan karena adat memiliki ruang yang lebih konkret dan

⁷⁰ Mas'ood Abidin, *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004), hlm. 12.

mengatur hampir seluruh aspek kehidupan sosial: pembagian warisan pusako, struktur suku, relasi dalam rumah gadang, hak dan kewajiban mamak, serta legitimasi penghulu. Adat berada sangat dekat dengan praktik sehari-hari, dan memiliki sistem pengaturan yang jelas, termasuk mekanisme sanksi sosial berupa malu, sirek, atau kehilangan status dalam komunitas.⁷¹

Sebaliknya, syarak lebih bergerak dalam ranah moral, memberikan pedoman normatif tanpa selalu terlibat dalam penyelesaian persoalan praktis. Banyak persoalan yang berkaitan dengan ekonomi keluarga, pengelolaan tanah kaum, dan struktur suku diselesaikan melalui adat karena adat memiliki perangkat penyelesaian konflik yang diakui secara sosial. Di sisi lain, beberapa ulama tradisional masih mempertahankan kewenangan syarak sebagai otoritas moral, tetapi tidak selalu memiliki kekuatan eksekutif di tingkat nagari. Akibatnya, ABS-SBK berjalan sebagai prinsip yang dihormati, namun implementasinya sering mengalami ketidakseimbangan, terutama ketika masyarakat menghadapi persoalan konkret yang memerlukan keputusan cepat.

Contoh kasus yang tampak jelas seperti dalam praktik pewarisan harta pusako. Meskipun ajaran Islam mengatur pembagian warisan secara individual dan proporsional, masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan sistem pewarisan adat yang bersifat komunal dan matrilineal. Ketika terjadi pertentangan antara ketentuan syarak dan adat dalam pembagian harta, keputusan adat hampir selalu diutamakan demi menjaga stabilitas suku dan kesinambungan pusako. Dalam konteks ini, ABS-SBK tidak dihapus, tetapi direduksi menjadi kompromi

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 20.

budaya: syarak dihormati secara normatif, sementara adat dijalankan secara praktis.

Tantangan terhadap ABS–SBK juga muncul dari melemahnya fungsi surau sebagai pusat pembinaan moral dan pendidikan agama. Sejak awal abad ke-20, surau mulai tersisih oleh sistem sekolah modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial maupun oleh gerakan pembaruan Islam. Surau yang sebelumnya menjadi tempat belajar Al-Qur’an, mengaji kitab, dan membina kedewasaan pemuda mulai kehilangan fungsi sosialnya. Dalam banyak nagari, peran surau terbatas pada fungsi ritual atau tempat persinggahan bagi orang tua—sementara generasi muda lebih banyak bersekolah di madrasah modern atau sekolah umum.⁷² Perubahan ini tidak hanya menggeser posisi syarak, tetapi juga melemahkan struktur sosial tradisional yang sebelumnya menopang ABS–SBK.

Perubahan ekonomi dan mobilitas sosial juga memberi dampak signifikan. Tradisi merantau yang semakin masif pada dekade 1930–1950 membuat banyak laki-laki Minangkabau meninggalkan kampung dalam waktu lama. Dampaknya, struktur adat dalam rumah gadang mengalami kekosongan otoritas. Tugas mamak sebagai pembimbing keponakan tidak lagi berjalan konsisten. Ketika peran adat menurun dalam kehidupan sehari-hari, syarak pun tidak selalu siap untuk menggantikan peran tersebut sebagai sistem moral yang efektif. Akibatnya, ABS–SBK bergerak di antara dua kutub: sebagai identitas budaya yang kuat, namun

⁷² Abidin, *Implementasi Adat...*, hlm. 28.

sebagai pedoman praktis yang semakin sulit dijalankan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Situasi inilah yang membentuk horizon pemikiran A.A. Navis. Ia lahir pada masa ketika pepatah ABS–SBK masih kuat dalam retorika budaya, tetapi tidak selalu hadir sebagai pedoman yang benar-benar dijalankan dalam praktik sosial. Navis tumbuh dalam lingkungan di mana masyarakat sering mengulang pepatah adat sebagai simbol kebanggaan, namun dalam kehidupan nyata lembaga adat dan keagamaan tidak selalu menjalankan fungsi sosialnya secara efektif. Ketidakesesuaian antara prinsip luhur ABS–SBK dan praktik sosial inilah yang kemudian menjadi sumber kritik Navis terhadap masyarakatnya. Dalam *Alam Terkembang Jadi Guru*, ia menyebut adanya kecenderungan masyarakat Minang menjadikan adat sebagai slogan yang dipertahankan, meskipun realitas sosial telah berubah secara drastis.⁷⁴

Kritik ini tampak jelas dalam cerpen *Robohnya Surau Kami*. Surau yang digambarkan runtuh bukan hanya struktur fisik—ia merupakan simbol runtuhnya nilai moral syarak yang seharusnya menopang kehidupan masyarakat. Tokoh Kakek yang menghabiskan hidupnya dalam ibadah tetapi tidak memedulikan penderitaan orang lain menggambarkan fenomena religiositas ritual yang kehilangan fungsi sosial. Navis seolah ingin menunjukkan bahwa syarak tidak hanya menuntut kepatuhan ritual, tetapi juga tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Ketika nilai syarak dipisahkan dari kehidupan sosial, ABS–SBK tidak lagi memiliki makna yang substansial.

⁷³ A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 52.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 60.

Sebaliknya, Ajo Sidi dalam cerpen menjadi simbol dari suara kritis masyarakat yang menuntut pembaruan cara pandang terhadap agama. Ketika Ajo Sidi mengkritik perilaku Kakek melalui cerita metaforisnya, ia sebenarnya sedang menyoroti kegagalan masyarakat dalam menjadikan agama sebagai dasar tindakan sosial. Kritik ini memiliki hubungan dengan kondisi budaya Minangkabau pada masa Navis, yakni ketika ABS–SBK semakin banyak berada pada tataran simbolik dan tidak lagi menjadi orientasi moral yang efektif.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ABS–SBK pada periode 1924–1955 mengalami ketegangan antara idealitas dan realitas. Di satu sisi, masyarakat tetap menjunjung tinggi pepatah tersebut sebagai identitas; di sisi lain, perubahan sosial membuat prinsip itu sulit diterapkan secara menyeluruh. Ketegangan inilah yang menjadi sumber kreativitas intelektual Navis. Melalui cerpennya, ia bukan sedang menolak adat atau syarak, tetapi ingin memulihkannya agar kembali menjadi kekuatan moral yang relevan dan berpihak pada persoalan sosial nyata. Navis mengingatkan bahwa adat dan syarak hanya bermakna jika diterjemahkan dalam tindakan, bukan sekadar diulang sebagai pepatah budaya.

Dalam sudut pandang antropologi, fenomena ABS–SBK pada masa itu dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berubah. Masyarakat Minangkabau tidak hidup dalam ruang statis; mereka menegosiasikan nilai adat dan syarak dalam konteks historis yang spesifik. Perubahan pendidikan, ekonomi, migrasi, dan orientasi nilai membuat ABS–SBK berjalan dalam bentuk kompromi antara tradisi dan modernitas. Cerpen Navis menangkap momen ini dengan sangat tajam, sehingga karya tersebut bukan hanya kritik moral, tetapi

juga catatan kebudayaan tentang bagaimana masyarakat Minang menghadapi masa transisi yang besar.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari penjelasan bab sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa Konteks sosial dan budaya yang ditampilkan A.A. Navis dalam *Robohnya Surau Kami* menggambarkan kritik terhadap melemahnya fungsi kelembagaan agama dan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui runtuhnya surau dan pertentangan antara Kakek dan Ajo Sidi, cerpen ini menunjukkan bahwa nilai adat dan syarak yang seharusnya menjadi pedoman hidup telah kehilangan relevansi praktis karena tidak mampu menjawab persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan satire dan simbol, Navis menampilkan masyarakat yang terjebak pada religiositas ritual tanpa tanggung jawab sosial, sehingga menunjukkan adanya krisis moral dan kerapuhan budaya yang menjadi inti pesan sosial cerpen tersebut.

Kondisi sosial dan kebudayaan Minangkabau pada periode 1924–1955 berlangsung dalam situasi pergolakan yang kompleks, ditandai oleh pemberontakan PKI 1926–1927, konflik ideologis antara komunisme, nasionalisme, dan Islam, serta pertentangan pemikiran antara kaum mudo dan kaum tuo dalam merespons perubahan sosial. Dinamika tersebut tidak hanya membentuk ketegangan politik, tetapi juga mengguncang tatanan adat, otoritas keagamaan, dan fungsi surau dalam kehidupan masyarakat. Di sisi kebudayaan, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS–SBK) tetap menjadi rujukan nilai, namun dalam praktiknya mengalami ketidakseimbangan

akibat tekanan perubahan ekonomi, pendidikan modern, dan melemahnya institusi tradisional. Seluruh kondisi ini membentuk pengalaman historis dan intelektual A.A. Navis, yang hidup di tengah masyarakat yang mempertahankan simbol adat dan agama, tetapi menghadapi krisis tanggung jawab sosial. Melalui cerpen *Robohnya Surau Kami*, Navis merefleksikan pergulatan tersebut secara kritis, menjadikan karya sastra sebagai medium untuk membaca kembali realitas sosial dan kebudayaan Minangkabau pada masa transisi tersebut.

5.2. Saran

Dalam kaitannya dengan tema yang dikaji dalam skripsi ini, yakni analisis sosio-historis dan kebudayaan melalui cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, penulis merasa bahwa ada keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun dari kalangan akademisi, sesama mahasiswa, pembaca, serta komunitas pada umumnya.

5.2.1. Pihak Akademik

Pihak akademik diharapkan dapat mendorong pengembangan kajian sastra Indonesia dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dengan mengintegrasikan perspektif sejarah sosial, antropologi budaya, dan kajian keislaman. Cerpen dan karya sastra tidak semestinya diposisikan hanya sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai sumber refleksi sosial dan kultural yang merekam dinamika masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra seperti *Robohnya Surau Kami* dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami sejarah sosial dan kebudayaan Indonesia.

5.2.2. Para Peneliti

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menelusuri karya-karya A.A. Navis lainnya atau membandingkannya dengan pengarang sezaman yang lahir dari konteks sosial Minangkabau. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam aspek tertentu yang belum dibahas secara maksimal dalam skripsi ini, seperti dinamika lembaga surau, perubahan struktur adat, atau relasi agama dan kekuasaan pada masa kolonial. Pendekatan mikro-historis dan penggunaan arsip lokal diharapkan dapat memperkaya analisis secara lebih mendalam.

5.2.3. Saran Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat lebih serius dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan intelektual dan kebudayaan lokal, termasuk karya sastra yang merefleksikan sejarah sosial masyarakat. Dukungan terhadap dokumentasi, digitalisasi arsip, serta penguatan literasi sejarah dan sastra di tingkat pendidikan sangat penting agar nilai-nilai kritis yang terkandung dalam karya seperti *Robohnya Surau Kami* dapat dipahami oleh generasi muda sebagai bagian dari pembelajaran sejarah dan kebudayaan bangsa.

5.2.4. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menjadikan karya sastra sebagai medium refleksi kritis terhadap kehidupan sosial dan keberagaman, bukan sekadar sebagai hiburan. Cerpen *Robohnya Surau Kami* mengingatkan pentingnya menempatkan nilai agama dan adat tidak hanya pada tataran simbolik, tetapi juga dalam praktik sosial yang berpihak pada kemanusiaan dan keadilan. Dengan

demikian, masyarakat dapat memaknai kembali hubungan antara agama, budaya, dan tanggung jawab sosial secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers. 1984.
- _____. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- _____. *Robohnya Surau Kami*. cet. ke-16. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative. 2023.
- Audrey R. Kahin. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. ed. revisi. Yogyakarta: Moya Zam Zam. 2021.
- Bohanna, Paul J., dan Mark Glazer. *High Points in Anthropology*. New York: Alfred A. Knopf. 1973.
- Durkheim, Émile. *The Rules of Sociological Method*. terj. W.D. Halls. New York: Free Press. 1982.
- Gusti Asnan. *Memikir Ulang Regionalisme (Sumatra Barat Tahun 1950-an)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Kluckhohn, Clyde. "Universal Categories of Culture". Dalam *Anthropology Today*. Chicago: University of Chicago Press. 1953.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1985.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis (An Introduction to Its Methodology)*. United States of America: Sage Publishing. 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.
- _____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy*. Vol. I. trans. Ben Fowkes. London: Penguin Classics. 1976.
- _____. "Economic and Philosophic Manuscripts of 1844". Dalam R.C. Tucker, ed. *The Marx-Engels Reader*. ed. ke-2. New York: W.W. Norton. 1978.
- _____, dan Friedrich Engels. *The German Ideology*. New York: International Publisher. 1970.

Mas'ood Abidin. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. 2004.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

_____. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia. 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Taufik Abdullah. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)*. Ithaca: Cornell University Press. 1971.

Tim Telaga Bakti Nusantara. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia*. Jilid 1. Bandung: Angkasa. 1997.

Tim Yayasan Bina Prestasi Minang Indonesia. *Profil 200 Tokoh, Aktivistis & Pemuka Masyarakat Minang*. ed. I. Jakarta: Permo Promotion. 1995.

Sumber Skripsi:

Mulyadi. *Model Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Perspektif Kemandirian Daerah Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta: STIE AUB Surakarta. 2012.

Suaib. *Nilai Historis-Sosiologis dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann)*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2021.

Tomi Sayoga. *Nilai-Nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.

Sumber Jurnal:

Fikrul Hanif Sufyan. "Kepanduan dan Politik, Gerakan Padvindersdi Padang Panjang 1926-1934". *Jurnal Pantajala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 13. No. 1. 2021.

Indah Nur Amalia, dan Wika Soviana Devi. "Kritik Moral dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis". *Jurnal Prosiding Samasta*. Vol. 3. 2022.

Isti Qomala Dewi, dkk. "Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis". *Jurnal Ilmiah KORPUS*. Vol. 2. No. 2. 2018.

Melia Afdayeni. “Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan”. *FUADUNA Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 1. ed. 1. 2018.

Rahmuliani Fithriah. “A.A. Navis dan Karyanya: Studi Historiografi Mengenai Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau”. *Ensiklopedia of Journal*. Vol. 6. No. 3. 2024.

Yasmansyah dan Iswanti. “Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 6. No. 2. 2021.

Sumber Website:

Abdullah Ahmad, dkk. “Keperluan Memperbaiki Pikiran Ummat Islam”. *Al-Munir* Th. I. No. 1 (Padang: 1 April 1911). Digital via Wikimedia Commons. commons.wikimedia.org (diakses pada 9 Januari 2026).

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. dalam *Aplikasi KBBI*, Versi 1.0.0, ed. Oktober 2025. Jakarta: Kemendikbud. 2023.

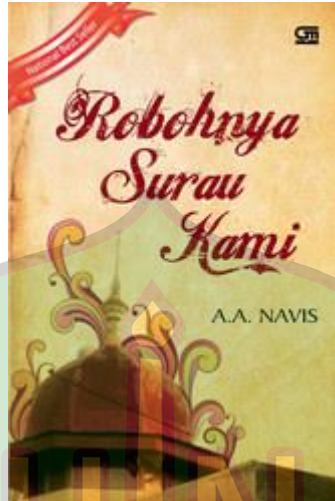
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “A.A. Navis (1924-2003)”. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Kemendikbudristek. dapobas.kemdikbud.go.id (diakses pada tanggal 10 November 2025).

_____. “Robohnya Surau Kami (1955)”. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Kemendikbudristek. dapobas.kemdikbud.go.id. (diakses pada 10 November 2025).

Wolff, Jonathan dan David Leopold, “Karl Marx”, dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta dan Nodelman Uri, edisi Spring 2025, plato.stanford.edu (diakses pada 12 Januari 2026).

LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto cover kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*



Lampiran 2: Sinopsis cerpen *Robohnya Surau Kami*

Bercerita tentang seorang kakek yang sangat taat pada agama. Yang selalu bangun pagi-pagi, bersuci, membangunkan orang-orang dari tidurnya supaya bersujud kepada Tuhan. Hal ini dilakukannya sampai berangkat tidur pada malam hari. Kakek ini bernama Haji Saleh, karena dia sudah naik haji, dia yakin akan masuk surga nantinya. Sementara dia lupa untuk menafkahi anak, istri, dan kemenakan serta orang kampungnya. Sehingga kehidupan mereka setiap keturunannya tetap melarat, walau selalu memuji-muji Tuhan. Dan pada suatu hari Ajo Sidi, seorang pembual yang dikenal di kampung bercerita kepada Kakek, yaitu bahwa Tuhan memasukkannya dan keluarganya serta orang-orang kampungnya ke dalam neraka, karena terlalu egois dan terlalu mementingkan diri sendiri dan menelantarkan orang sekitar semasa hidupnya. Hal ini membuat Kakek sangat marah dan sakit hati. Di kemudian hari, Haji Saleh menjadi sangat menyesal dan menggorok lehernya sendiri, lalu mati dalam penyesalannya.

Lampiran 3: Naskah cerpen *Robohnya Surau Kami*

Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih di kenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah minta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya.

Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak di jaga lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk disampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek, "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi." "Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut. Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya.

Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula seorang yang ketagihan menjadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pimpinan tersebut kami sebut pimpinan katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan Kakek?

Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?" "Siapa?" "Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia," Kakek menjawab. "Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggorok tenggorokannya."

"Kakek marah?"

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diri kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek, "Bagaimana katanya, Kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali. Karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku, "Kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah disini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutukkah perbuatanku? Dikutuki Tuhankah semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu menjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari muda aku di sini, bukan? Tak kuingat punya isteri, punya anak, punya keluarga seperti orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor

enggan aku membunuhnya. Tapi

kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. *Alhamdulillah* kataku bila aku menerima karunia-Nya. *Astagfirullah* kataku bila aku terkejut. *Masya Allah* kataku bila aku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku, "Ia katakan Kakek begitu, Kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita lagi.

"Pada suatu waktu, 'kata Ajo Sidi memulai, 'di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka tergegang daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyak orang yang diperiksa.

Maklumlah dimana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia di namai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan di masukkan ke dalam surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk ke surga, ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang yang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.' 'Ya, Tuhanku.'

'apa kerjamu di dunia?'

‘Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.’ ‘Lain?’

‘Setiap hari, setiap malam. Bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.’

‘Lain.’

‘Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.’

‘Lain?’

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum di katakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang harus dikatakannya. Ia termenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

‘Lain lagi?’ tanya Tuhan.

‘Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan Mahatahu.’ Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: ‘Tak ada lagi?’

‘O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca Kitab-Mu.’ ‘Lain?’

‘Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang lupa aku katakan, aku pun bersyukur karena Engkaulah Mahatahu.’

‘Sungguh tidak ada lagi yang kaukerjakan di dunia selain yang kauceritakan tadi?’

‘Ya, itulah semuanya, Tuhanku.’

‘Masuk kamu.’

Dan malaikat dengan sigapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang di kehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak

kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

‘Bagaimana Tuhan kita ini?’ kata Haji Saleh kemudian, ‘Bukankah kita di suruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita. Tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.’

‘Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,’ kata salah seorang diantaranya.

‘Ini sungguh tidak adil.’

‘Memang tidak adil,’ kata orang-orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh. ‘Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.’

‘Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau Ia silap memasukkan kita ke neraka ini.’ ‘Benar. Benar. Benar.’ Sorakan yang lain membenarkan Haji Saleh.

‘Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?’ suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

‘Kita protes. Kita resolusikan,’ kata Haji Saleh.

‘Apa kita revolusikan juga?’ tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

‘Itu tergantung kepada keadaan,’ kata Haji Saleh. ‘Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.’

‘Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,’ sebuah suara menyela.

‘Setuju. Setuju. Setuju.’ Mereka bersorak beramai-ramai. Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan. Dan Tuhan bertanya, ‘Kalian mau apa?’

Haji Saleh yang menjadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama rendah, ia memulai pidatonya: ‘O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembahmu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikitpun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau memasukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang

Kaujatuhkan kepada kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab- Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.' 'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

'Di negeri mana tanahnya begitu subur, sehingga tanaman tumbuh tanpa di tanam?' 'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri, di mana penduduknya sendiri melarat?' 'Ya. Ya. Ya. Itulah dia negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak negeri lain?'

'Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkut ke negerinya, bukan?' 'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapat apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

'Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau rela tetap melarat, bukan?' 'Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena keralaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.'

'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?' 'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak

membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk di sembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. hai, Malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya!"

Semua menjadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apa jalan yang diridai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian apakah yang akan di kerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. Ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

‘Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?’ tanya Haji Saleh.

‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.’

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kagut. "Kakek."
"Kakek?"

"Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga! Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."


"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang kemana dia?"

"Kerja."

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa. "Ya, dia pergi kerja."



Lampiran 4: Surat Pengangkatan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:385/Un.08/FAH/KP.004/02/2025

TENTANG

**PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.**

Kesatu : Menunjuk saudara :

1). Ikhwan, M.A. (Pembimbing Pertama)

2). Asmanidar M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : A'la Mafaza Asy Syifa

Nim : 200501016

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul : Analisis Sosio – Historis dan Kebudayaan Melalui Cerpen Robohnya Surau Kami

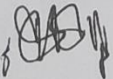
Karya A.A. Navis

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 24 Oktober 2025 s/d 24 Maret 2026

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 23 Oktober 2025
Dekan,


Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi / karya ilmiah / tugas akhir
3. Dosen Penasihat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama Lengkap : A'la Mafaza Asy-Syifa
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Mei 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200501016
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Betawi-Minang
Status : Belum Menikah
No. Telepon : +62 812 8738 2030

2. Orang Tua/Wali:

Nama Ayah : Suwandi
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Yulida Pramesti
Pekerjaan Ibu : Guru

3. Riwayat Pendidikan:

SD : SDN 08 Pinang
SLTP : MTSs Al-Muttaqin
SLTA : SMAN 1 Pasaman
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Banda Aceh, 10 January 2026

Penulis,

A'la Mafaza Asy-Syifa